© HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KAWASAN PERKEBUNAN THE PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI (PERSERO) KECAMATAN KAYU ARO KABUPATEN KERINCI

SKRIPSI

RYAN PERMADI
0810223213

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KAWASAN PERKEBUNAN TEH PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI (PERSERO) KECAMATAN KAYU ARO KABUPATEN KERINCI

OLEH

RYAN PERMADI
0810223213

MENYETUJUI

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Ir. H. Helmi, M.Sc	**Dr. Ir. Osmet, M.Sc**
NIP. 195908151985031004	**NIP. 195510191987021001**

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas	Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian
Prof. Ir. H. Ardi, M. Sc	**Dr. Ir. Osmet, M.Sc**
NIP. 19531216 198003 1 004	**NIP. 195510191987021001**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 31 Oktober 2014.

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Prof. Ir. Yonariza, MSc, Ph.D		Ketua
2.	Dr. Ir. Osmet, M.Sc		Sekretaris
3.	Ir. M. Refdinal, M.Si		Anggota
4.	Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si		Anggota

Kupersembahkan karya ini kepada
Kedua orang tuaku
Bapak Gunawan dan Ibu Jumiati
Pakde Sugeng dan Bude Jumilah
Vivi Saputri
Saudara - saudariku (Ditya Indriani, Vristian Ariska, Silvi Julia, dan M. Yogi Alfaris)
yang telah mendukung dan selalu mendoakanku selama ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari kerjasama dan dukungan berbagai pihak. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Helmi, M.Sc dan Dr. Ir. Osmet, M.Sc sebagai dosen pembimbing atas waktu, kesabaran, petunjuk, arahan, bimbingan dan saran serta dorongan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Prof. Ir. Yonariza, MSc, Ph.D, Ir. M. Refdinal, M.Si, dan Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu serta memberikan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf prodi agribisnis atas perhatian dan bantuannya selama penulis menempuh studi hingga akhir.
4. Manajer PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro beserta staf yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci beserta staf yang juga telah banyak memberikan bantuan dalam pengumpulan data dan informasi.
6. Seluruh pihak yang telah diwawancarai dan memberikan informasi yang relevan untuk skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan.
7. Orang-orang terdekat penulis, Mak Ti, Pak Yus, Mak Ican, Pak Yit, Bang Ican, Didi Hermansyah, Tania Octavianty, Mbak Nita, dan Rudi Handoko yang telah mendukung dan selalu mendoakan penulis.
8. Keponakanku Aska yang telah memberi warna dan kebahagian dalam keluarga kami.
9. Keluarga besar bapak Eko Jumprayitno yang telah banyak membantu penulis selama ini.
10. Amri Syahardi, Timbul R. Hasibuan, Iman Sudhiebgo, Kamli Munandar Siregar, dan Medi Kumara Dani. Terima kasih atas pengalamannya dan semoga kita dapat bertemu kembali.

11. Teman-teman agribisni angkatan '08, Ferry Hardi, Dani Afria, Hengky F. Sirait, Okferdian, Bayu, Naldi, Musyahwir, Gesrah, Dije, Rizky FA, Eko Sumarsono, Tami, Widia E. Putri dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas pengalaman dalam berbagi suka dan duka selama di agribisnis.
12. Kepada semua pihak yang telah berkenan membantu demi kelancaran penelitian dan penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan pada kalian. Amin . . .

Padang, Januari 2015

Ryan Permadi

BIODATA

Penulis dilahirkan di Kayu Aro pada tanggal 7 Januari 1990 sebagai anak pertama dari dua bersaudara putra pasangan Gunawan dan Jumiati. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak Cut Mutia. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 113/III Sako Dua, Kayu Aro (1996-2002). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP Negeri 14 Kayu Aro, Kerinci (2002-2005). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh penulis di SMK Teknologi Plus Padang, lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas pada Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis.

Padang, Januari 2015

Ryan Permadi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga dengan izinnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang judul **"Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata di Kawasan Perkebunan Teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Kecamatan Kayu aro Kabupaten Kerinci"**. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasul, Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Helmi, M.Sc dan Bapak Dr. Ir. Osmet, M.Sc sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk, arahan, saran serta dorongan selama proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna memperbaiki karya ini menjadi lebih baik lagi. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Januari 2015 **RP**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL iv

DATAR GAMBAR v

DAFTAR LAMPIRAN vi

ABSTRAK vii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Perumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata dan Wisatawan 6
   1. Jenis-Jenis Wisata 7
   2. Komponen Wisata 9
B. Agrowisata 9
   1. Kriteria Kawasan Agrowisata 11
   2. Macam-Macam Agrowisata 12
   3. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Agrowisata 12
   4. Aspek-Aspek Dalam Pengembangan Agrowisata 13
   5. Potensi Pengembangan Kawasan Agrowisata 18
C. Agrowisata di Indonesia 18
D. Perkebunan Teh Sebagai Objek Agrowisata 20
E. Perkebunan Teh Kayu Aro 21
F. Penelitian Terdahulu 22

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian 23
B. Metode Penelitian 23
C. Penetapan Responden dan Informan Kunci 23
D. Jenis dan Sumber Data 24
E. Topik Data dan Variabel yang Diamati 25
F. Pengukuran Data 28
   1. Ketersediaan Atraksi Wisata Alam, Budaya dan Buatan 29
   2. Ketersediaan Aksesibilitas 32
   3. Ketersediaan Amenitas 33
   4. Ketersediaan Hospitality 34
G. Analisis Data 35
   1. Menggambarkan Kondisi Daerah Penelitian 35
   2. Mengidentifikasi Ketersediaan Potensi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 35

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian 36

1. Gambaran Umum Kecamatan Kayu Aro 36
2. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro 38
3. Usaha Pertanian di Sekitar Perkebunan Teh Kayu Aro 41
4. Objek Wisata yang Terdapat di Kecamatan Kayu Aro dan Sekitarnya 43
B. Identitas Responden 47
1. Responden Masyarakat 47
2. Responden Pengunjung 48
C. Mengidentifikasi Potensi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro dan Sekitarnya 48
1. Ketersediaan Atraksi Wisata (Alam, Budaya, dan Buatan) ... 49
2. Ketersediaan Aksesibilitas 53
3. Ketersediaan Amenitas 55
4. Ketersediaan Hospitality 57
5. Pendapat Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Pengembangan Agrowisata 58
6. Kesimpulan Penilaian Potensi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 61

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 63
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN 67

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Variabel Penelitian dan Komponen-Komponennya 27
2. Kriteria Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersediaan Atraksi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 30
3. Kriteria Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersediaan Aksesibilitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 32
4. Kriteria Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersediaan Amenitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 33
5. Kriteria Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Hospitality Masyarakat di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 34
6. Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Kayu Aro 37
7. Jumlah Penduduk Kecamatan Kayu Aro berdasarkan Jenis Pekerjaan 38
8. Gambaran Umum Perkebunan Teh Kayu Aro 40
9. Komposisi Status Ketenagakerjaan Pada PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro 41
10. Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Kayu Aro 42
11. Karakteristik Responden Masyarakat 47
12. Karakteristik Responden Pengunjung 48
13. Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan Atraksi Wisata yang Meliputi Atrasi Wisata Alam, Budaya, dan Buatan di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 50
14. Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan Aksesibilitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 53
15. Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan Amenitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 55
16. Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan Hospitality di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 57
17. Ketersediaan Potensi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Perkebunan Teh Kayu Aro 39
2. Taman Wisata Aroma Pecco Kayu Aro Kerinci 44
3. Pabrik Teh Hitam (Persero) Unit Usaha Kayu Aro 45
4. Gunung Kerinci 46
5. Hamparan Perkebunan Teh Kayu Aro 52
6. Kondisi Jalan di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 54
7. Penginapan di Desa Lindung Jaya Kayu Aro 56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Perusahaan Jasa Transportasi di Kabupaten Kerinci 67
2. Jumlah Hotel dan Penginapan di Kabupaten Kerinci 68
3. Jumlah Tempat Pelayanan Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kerinci 69
4. Identitas Respoden Masyarakat Desa Lindung Jaya, Kersik Tua, dan Batang Sangir 70
5. Identitas Respoden Pengunjung Perkebunan Teh Kayu Aro .. 71
6. Tanggapan Responden Masyarakat Terhadap Ketersediaan Atraksi Wisata (Alam, Budaya, dan Buatan) di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 72
7. Tanggapan Responden Pengunjung Terhadap Ketersediaan Atraksi Wisata (Alam, Budaya, dan Buatan) di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 74
8. Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Teradap Ketersediaan Potensi Agrowisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 76
9. Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Teradap Ketersediaan Aksesibilitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 78
10. Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Teradap Ketersediaan Amenitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 80
11. Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Teradap Ketersediaan Hospitality di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 82
12. Kuesioner Masyarakat dan Pengunjung di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro 84
13. Panduan Wawancara Manajer PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro 87
14. Panduan Wawancara Kepala Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci 88
15. Peta Wisata Kecamatan Kayu Aro 89

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KAWASAN PERKEBUNAN TEH PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI (PERSERO) KECAMATAN KAYU ARO KABUPATEN KERINCI

ABSTRAK

Pariwisata adalah salah satu sektor yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah. Untuk itu segala usaha dalam mengembangkan sektor pariwisata khususnya di Kecamatan Kayu Aro merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro yang berlokasi di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi kawasan perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Kayu Aro dan mengidentifikasi potensi kawasan perkebunan teh Kayu Aro sebagai lokasi pengembangan agrowisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Persepsi masyarakat dan pengunjung terhadap potensi wisata di Kecamatan Kayu Aro dianalisa dengan menggunakan alat ukur skala sikap *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Kayu Aro memiliki sumberdaya wisata yang sangat potensial untuk dikembangan ke arah wisata agro. Selain perkebunan teh yang menyimpan daya tarik wisata, Kecamatan Kayu Aro juga didukung oleh faktor lokasi yang strategis. Di samping itu, masyarakat setempat memiliki persepsi yang cukup positif terhadap upaya pengembangan agrowisata di daerahnya. Untuk saran, diharapkan kerjasama dan dukungan dari semua pihak untuk mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki dalam bentuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang wisata, meningkatkan promosi dan pemasaran serta informasi wisata kepada masyarakat luas.

Kata Kunci : Agrowisata, Potensi Wisata, Persepsi Masyarakat dan Pengunjung.

ANALISIS OF AGROTOURISM DEVELOPMENT POTENCY IN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI (PERSERO) TEA PLANTATION IN KAYU ARO DISTRICT KERINCI REGENCY

ABSTRACT

Tourism is a potential sector to inrease the local income. It is no doubt that efforts are made to develop the tourism sector especially in Kayo Aro district where it has a high potency. This research was ccarried out in tea plantation of PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Kayu Aro Unit located in Kayu Aro District Kerinci Regency Jambi Province. This research aims to describe the condition of the tea plantation of PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Kayu Aro and to identify the potency of the tea plantation as the agrotourism spot. The method used in this research is descriptive method. Society and visitor perception of the tourism potency in Kayu Aro regency is analized by using Likert scale. The result of this research shows that Kayu Aro regency has the high potencial for agrotourism. Beside the tea plantation that has tourism attractions, Kayu Aro regency is also supported by its the strategic location. Furthermore, the local community also has the positive perception for the deveopment of agrotourism in their region. As suggestion, it is expected the teamwork and support of all people to optimize every potency in provisioning all supporting infrastructure, to increase promotion, marketing, and tourism information to society at large.

Key Word : Agrotourism, Tourism Potencial, Society and Visitor Perception.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata telah berkembang sangat pesat seiring perubahan pola pikir, bentuk, dan sifat kegiatan warga masyarakat. Perkembangan ini menuntut industri pariwisata agar lebih atraktif dan inovatif dalam mengemas suatu paket wisata. Menurut Muljadi (2009), pariwisata adalah perjalanaan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dalam lingkungan hidup, dimensi sosial dan budaya, serta alam dan ilmu.

Pariwisata juga dapat dikenal sebagai bisnis yang berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan. Pariwisata juga dapat dikatakan sebagai fenomena yang ditimbulkan dari perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya. Menurut Muljadi (2009), suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata apabila memenuhi tiga kriteria berikut, yaitu harus bersifat sementara, harus bersifat sukarela dalam arti tidak ada keterpaksaan, dan tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah atau bayaran.

Kepariwisataan nasional pada saat ini memang belum dapat mengikuti perkembangan dan juga belum dapat secara proaksi mengantisipasi perkembangan kebutuhan masyarakat. Kendala yang sangat mendasar dan menjadi salah satu titik lemah dalam kepariwisataan nasional terletak pada kesiapan sumberdaya manusia, baik yang berfungsi sebagai pembina maupun yang berperan sebagai pelaksana kepariwisataan nasional (Muljadi, 2009). Pembangunan kepariwisataan memerlukan perencanaan dan perancangan sistem yang baik. Hal ini dikarenakan perkembangan pariwisata di suatu tempat tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses, dan proses tersebut dapat terjadi secara cepat ataupun lambat tergantung dari berbagai faktor di tempat yang bersangkutan, seperti kreatifitas dalam pengelolaan sumberdaya yang dimiliki, serta dukungan pemerintah dan masyarakat setempat.

Salah satu konsep pariwisata yang berpotensi untuk berkembang dan mendatangkan devisa bagi negara adalah konsep wisata pertanian atau yang lebih dikenal dengan agrowisata. Hal ini disebabkan oleh berubahnya preferensi dan motivasi wisatawan yang berkembang cukup dinamis, keinginan untuk memenuhi

kebutuhan berwisata dalam bentuk menikmati objek-objek yang khas seperti udara segar, keindahan alam, pengolahan produk pertanian baik secara tradisional maupun modern menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Kecenderungan ini merupakan indikasi tingginya permintaan terhadap wisata pertanian dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk-produk agribisnis baik dalam bentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik (Departemen Pertanian, 2004).

Hal ini terkait dengan pengertian agrowisata yang disampaikan oleh Sutjipta (2001), bahwa agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan dan upaya peningkatan kesajahteraan masyarakat khususnya petani. Di Indonesia secara umum agrowisata didefinisikan sebagai bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Perkebunan memiliki Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang dapat dikemas sebagai agrowisata berkonsep masa dulu seperti masa kolonial dengan ragam atraksi yang dapat ditawarkan dan dinikmati wisatawan seperti wisata sejarah, budaya, *resort*, museum dan wisata seni. Dengan demikian sektor industri agrowisata ini sangat berpotensi besar untuk dikembangkan karena bersentuhan langsung dengan seni dan budaya masyarakat setempat (Dahliani, 2008). Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam pemanfaatan lahan pertanian juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya kesejahteraan petani, melestarikan sumberdaya alam, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

Salah satu daerah yang menyimpan potensi wisata pertanian dan memiliki prospek untuk pengembangan agrowisata adalah kawasan perkebunan teh yang berada di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Perkebunan yang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro telah berdiri sejak tahun 1925–1928 (pembukaan awal lahan), dengan mempekerjakan tenaga buruh yang sengaja didatangkan dari Pulau Jawa. Perkebunan seluas 3.014,6 Ha

ini juga merupakan perkebunan teh dalam satu hamparan yang luas, selain dikenal juga sebagai salah satu perkebunan teh tertua yang terdapat di Indonesia (Profil Perusahaan Unit Usaha Kayu Aro, 2013).

Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani khususnya. Kegiatan tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif masyarakat petani akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan baru, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat (Dahliani, 2008). Pengembangan agrowisata merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mendorong potensi ekonomi daerah dan upaya pelestarian lingkungan. Pemain kunci dalam kegiatan ini adalah masyarakat petani, pengunjung, dan pemerintah. Peran bersama dengan interaksi mereka sangat penting untuk menuju keberhasilan dalam perkembangan agrowisata.

B. Perumusan Masalah

Kecamatan Kayu Aro merupakan daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan ke arah wisata agro. Selain dikenal sebagai daerah pertanian di Kabupaten Kerinci, di tempat ini juga terdapat hamparan perkebunan teh yang menyimpan daya tarik wisata. Untuk memaksimalkan potensi tersebut sebenarnya dapat dilakukan dengan cara mengadakan diversifikasi wisata yaitu dalam bentuk agrowisata mengingat ketersediaan sumberdaya lahan pertanian di Kecamatan Kayu Aro. Di samping itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian daerah, terutama peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat lokal sebagai bagian dari prinsip agrowisata dengan meminimalkan dampak kerusakan terhadap lingkungan.

Adapun berbagai objek wisata yang terdapat di Kecamatan Kayu Aro dan sekitarnya juga sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai suatu paket wisata, mengingat jaraknya yang tidak terlalu jauh dari perkebunan teh dan letaknya yang saling berdekatan. Kebanyakan dari semua objek wisata tersebut masih termasuk ke dalam dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Sebagai contoh

adalah Gunung Kerinci (3.805 mdpl) yang merupakan puncak tertinggi di Pulau Sumatera dan juga merupakan gunung berapi aktif tertinggi di Indonesia.

Namun terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam upaya pengembangan pariwisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro. Kurangnya informasi dan promosi menjadi salah satu penyebab minimnya pengetahuan calon pengunjung mengenai daerah tujuan wisata. Kendala lain yang harus dihadapi adalah kondisi jalan dimana tidak semua akses menuju lokasi wisata dapat dilalui dengan mudah, dibeberapa titik jalan di luar jalan utama menuju lokasi wisata dalam kondisi yang kurang baik dan perlu perbaikan dibeberapa bagian. Hal ini dilakukan demi terciptanya kenyamanan di lokasi wisata. Ketersediaan layanan akomodasi dan fasilitas umum lainnya juga menjadi perhatian di sini, sebab tidak semua tempat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dan sekitarnya menyediakan fasilitas tersebut. Bagi sebagian wisatawan, layanan akomodasi merupakan suatu bentuk kebutuhan dalam berwisata, kepuasan wisatawan juga dapat ditentukan oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah ketersediaan fasilitas penunjang di lokasi wisata.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kawasan perkebunan teh Kayu Aro.
2. Bagaimana ketersediaan potensi wisata di daerah tersebut.

Dari rumusan masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata di Kawasan Perkebunan Teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci".**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi kawasan perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro.
2. Mengidentifikasi potensi kawasan perkebunan teh Kayu Aro sebagai lokasi pengembangan agrowisata melalui persepsi masyarakat dan pengunjung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan sebagai informasi dan referensi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait (pengelola perkebunan, pemerintah daerah dan masyarakat) dalam upaya pengembangan dan pengelolaan agrowisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro. Penelitian ini juga diharapkan akan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kepariwisataan khususnya agrowisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata dan Wisatawan

Dalam arti luas, pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktivitas, pariwisata telah menjadi bagian dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil kebutuhan masyarakat negara berkembang. Pariwisata juga semakin berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan sosial dan budaya masyarakat, ekonomi, teknologi dan politik. Runtuhnya sistem kelas dan kasta, semakin meratanya distribusi sumberdaya ekonomi, telah ditemukannya teknologi dan peningkatan waktu luang yang didorong oleh penciutan jam kerja telah mempercepat mobilitas manusia antar daerah, negara, dan benua khususnya dalam hal pariwisata (Damanik dan Helmut, 2006).

Rekreasi biasanya dilakukan pada saat seseorang memiliki waktu luang, ketika telah terbebas dari pekerjaan/aktivitas rutinnya sehari-hari, dan kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Aktivitas ini dilakukan oleh seseorang secara sengaja sebagai kesenangan atau untuk mendapatkan kepuasan. Menurut Dimyati (2003), mendefinisikan rekreasi sebagai sarana untuk menyegarkan kembali pikiran atau hiburan, rekreasi dapat dinikmati, menyenangkan dan bisa juga dilakukan tanpa membutuhkan biaya.

Menurut Yoeti (1997), wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap sementara waktu di tempat lain selain tempat tinggalnya untuk salah satu atau berbagai alasan selain mencari pekerjaan. Berdasarkan dari mana asalnya, wisatawan dapat dibagi menjadi beberapa karateristik, di antaranya adalah:

1) Wisatawan asing (*foreign tourist*) adalah wisatawan yang melakukan kunjungan wisata ke objek wisata negara lain yang bukan merupakan negaranya.
2) Wisatawan lokal atau yang sering disebut dengan wisatawan domestik (*domestic tourist*) adalah wisatawan yang melakukan kunjungan ke objek wisata yang masih berada di dalam wilayah negaranya.
3) Wisatawan transit *(transit tourist*) adalah wisatawan yang mengunjungi sebuah objek wisata yang bukan di negaranya sendiri dan harus terpaksa

singgah untuk beberapa alasan tertentu disebuah objek atau negara tanpa kemauannya sendiri.

4) *Indigenous foreign tourist* adalah wisatawan yang merupakan warga negara tertentu yang bertugas di luar negaranya dan melakukan kunjungan ke negaranya sendiri dalam rangka untuk berwisata.

Dalam undang-undang No. 9 tahun 1990 tentang dunia kepariwisataan dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1) Wisata adalah suatu perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
2) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia wisata termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
3) Rekreasi adalah sarana untuk menyegarkan kembali pikiran atau mencari hiburan.
4) Objek wisata adalah semua hal yang menarik untuk dilihat dan dirasakan oleh wisatawan yang disediakan atau bersumber pada alam saja.
5) Atraksi Wisata adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat, dirasakan, dinikmati, dan dimiliki wisatawan. Atraksi wisata diduat oleh manusia dan memerlukan persiapan terlebih dahulu sebelum diperlihatkan kepada wisatawan.
6) Objek Wisata dan Atraksi Wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.
7) Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
8) Daerah tujuan wisata adalah daerah yang memiliki daya tarik wisata dan ditunjang oleh sarana dan prasarana pariwisata serta atraksi wisata yang paling sesuai dengan keinginan wisatawan.

1. Jenis-Jenis Wisata

Menurut Pendit (1999), pariwisata dapat dibedakan menurut beberapa motif dan tujuan wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata yang mereka

inginkan. Adapun jenis-jenis kegiatan wisata yang dapat menarik wisatawan mengunjungi tempat tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Wisata Budaya

Merupakan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan masyarakat setempat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.

2) Wisata Maritim (Marina) atau Bahari

Wisata yang dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, danau, bengawan, teluk/laut. Seperti contoh memancing, berlayar, menyelam, berselancar, balapan mendayung dan lainnya.

3) Wisata Cagar Alam

Wisata ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan perjalanannya pada usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya.

4) Wisata Pertanian (Agrowisata)

Merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana rombongan wisatawan dapat mengadakan kunjungan sekaligus peninjauan untuk tujuan studi dan berkeliling menikmati segarnya tanaman beraneka ragam warna dan suburnya pertanian di tempat yang dikunjunginya.

5) Wisata Buru

Wisata jenis ini biasanya dilaukan di hutan atau tempat-tempat yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan sebagai daerah perburuan seperti negara-negara di Benua Afrika. Di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak beberapa binatang yang telah ditentukan oleh pemerintah untuk diburu, seperti banteng atau babi hutan.

6) Wisata Ziarah

Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, perjalanan spiritual, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyrakat. Wisata ziarah

banyak dilakukan oleh perorangan maupun rombongan menuju ke tempat-tempat yang mereka anggap suci, misalnya Umroh dan Haji bagi umat islam. Pergi ke tanah suci Makkah lebih dari sekedar ibadah, tetapi wisata religi yeng dilakukan demi mendekatkan diri kepada sang pencipta.

7) Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar dan mahasiswa, atau orang-orang awam menuju ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

2. Komponen Wisata

Komponen wisata merupakan sektor-sektor yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri pariwisata. Menurut Suyitno (2001), komponen wisata terdiri atas:

a. Sarana transportasi
b. Sarana akomodasi
c. Sarana makan-minum (restoran)
d. Objek dan atraksi wisata
e. Sarana hiburan
f. Toko cindera mata
g. Pramuwisata dan pengatur wisata

B. Agrowisata

Agrowisata memiliki pengertian yang sangat luas, dalam banyak hal sering kali dikaitkan dengan ekowisata. Agrowisata dan ekowisata memiliki banyak persamaan, ekowisata atau *ecotourism* merupakan sektor pengembangan industri pariwisata yang bertumpu pada usaha-usaha pelestarian alam atau konservasi, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal, pembelajaran dan pendidikan. Baik agrowisata yang berbasis budidaya, maupun ekowisata yang bertumpu pada upaya-upaya konservasi keduanya berorientasi pada pelestarian sumberdaya alam dan budaya lokal masyarakat.

Pengembangan objek agrowisata merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian (agrowisata). Berdasarkan Surat Keputusan (SK)

bersama antara Menteri Pariwisata, Pos, Telekomunikasi serta Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989, agrowisata didefinisika sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengelaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).

Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri pariwisata yang mengharapkan kedatangan konsumen (wisatawan domestik ataupun mancanegara) secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang paling penting dan berharga untuk menarik wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan tinggal, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal yang penting dan harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi wisatawan. Menurut Sutjipta (2001), agrowisata dapat berkembang dengan baik apabila terjadi *"Tri Mitra dan Tri Karya"* dalam pembangunan agrowisata yang meliputi pemerintah sebagai pembuat aturan, masyarakat/petani sebagai subjek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat.

Agrowisata tidak hanya sekedar memanfaatkan keindahan alam sekaligus keanekaragaman dalam usaha pertanian. Dewasa ini banyak tercipta model-model agrowisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian tertentu, seperti tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, ataupun varian lainnya yang merupakan sedikit contoh dari sekian banyak model agrowisata yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata.

Pengembangan kawasan agrowisata disuatu daerah harus memenuhi beberapa prasyarat dasar, di antaranya adalah:

1) Memiliki sumberdaya lahan yang subur dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan sebagai komoditi unggulan suatu daerah tertentu.
2) Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti akses jalan, terminal, pasar, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pusat informasi pengembangan

agribisnis, sarana produksi dan pengelolaan hasil komoditi pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya.

3) Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata.
4) Pengembangan kawasan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan pelestarian lingkungan hidup, pelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.

1. Kriteria Kawasan Agrowisata

Kawasan agrowisata yang sudah berkembang memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang dapat dikenali dan kawasan tersebut merupakan kawasan wisata yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1) Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, perikanan maupun peternakan, misalnya:
    a) Sub sistem usaha pertanian primer (*on farm*) antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan holtikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
    b) Sub sistem industri pertanian di antaranya terdiri dari industri pengelolaan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
    c) Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
2) Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi pada sektor pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain yang cukup tinggi. Kegiatan tersebut juga diharapkan mampu untuk dapat mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang dapat memacu berkembangnya sektor agro.
3) Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung antara kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata juga dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Macam-Macam Agrowisata

Harahap (2000), menyatakan bahwa agrowisata yang dapat dikembangkan di Indonesia antara lain:

1) Wisata Daerah Perkebunan

Wisata ini dapat dilakukan berupa kegiatan pra produksi (pembibitan), pemeliharaan dan pasca produksi (pengolahan hingga pemasaran). Sebagai contoh adalah kegiatan wisata perkebunan teh di Puncak dan Bandung Selatan. Selain menikmati keindahan alam dan udara sejuk, tempat ini juga menawarkan kegiatan untuk menyaksikan secara langsung aktifitas pemetikan teh hingga sampai pada tahap proses pengolahan pucuk teh menjadi produk teh yang sudah jadi dan siap untuk dikemas.

2) Wisata Daerah Pertanian Tanaman Pangan dan Hias

Wisata di daerah pertanian tanaman pangan dan tanaman hias dewasa ini merupakan paket kunjungan wisata ke perkebunan buah-buahan dan perkebunan tanaman hias. Wisatawan dapat menikmati paket tersebut dengan cara memetik sendiri buah-buahan segar langsung dari pohonnya dan secara langsung juga dapat melihat teknologi pengalengan/pengelolaan buah. Sebagai contoh adalah taman buah dengan pemandangan yang indah seperti Taman Buah Mekarsari dan Kebun buah *Plantera Fruit Paradise.*

3) Wisata Daerah Perikanan

Wisatawan dapat menyaksikan teknologi budidaya ikan di lokasi wisata secara langsung. Wisatawan juga dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas perikanan seperti memancing dan menjaring.

4) Wisata Daerah Peternakan

Wisata pada kegiatan usaha yang bertujuan untuk mempelajari cara/teknik beternak secara tradisional maupun modern, seperti kawasan peternakan unggas, sapi perah dan ternak potong.

3. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Agrowisata

Pariwisata diarahkan sebagai sektor andalan dan unggulan di luar migas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar peranannya sebagai penghasil devisa bagi negara, mendorong pertumbuhan ekonomi nasional/daerah, pemberdayaan ekonomi masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan

berusaha, meningkatkan pemasaran produk nasional, meningkatkan kesejahteraan, serta melestarikan fungsi dan mutu lingkungan hidup.

Menurut Tirtawinata dan Fachrudin (1999), mengungkapkan beberapa manfaat dari agrowisata, di antaranya adalah:

1) Meningkatkan konservasi lingkungan. Nilai konservasi yang ditekankan yaitu pada keseimbangan ekosistem alam. daerah agrowisata diharapakan memiliki efek yang nyata (*existence effect*) dan berguna bagi lingkungan hidup karena keberadaannya sangat mempengaruhi cuaca maupun iklim sekitarnya.
2) Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam. Keindahan visual dapat diperolah dari topografi, keragaman flora dan fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam tataruang yang serasi dengan alam.
3) Memberikan nilai rekreasi. Rekreasi di tengah alam bebas yang indah dan nyaman perlu didukung oleh fasilitas-fasilitas penunjang wisata serta paket acara.
4) Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi pengunjung. Dalam kegiatan ini pengunjung dapat mempelajari budidaya, pemanenan, pengelolaan hingga menjadi produk yang dapat dipasarkan dan dikonsumsi.
5) Mendapatkan keuntungan ekonomi, baik pihak pengelola, masyarakat, pemerintah daerah maupun pusat. Keuntungan bagi daerah dan masyarakat antara lain membuka lapangan pekerjaan baru sekaligus meningkatkan kesejahteraan khususnya bagi petani, meningkatkan produksi di setkor pertanian serta meningkatkan popularitas daerah.

4. Aspek-Aspek Dalam Pengembangan Agrowisata

Upaya pengembangan agrowisata secara garis besar mencakup aspek pengembangan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dukungan sarana dan prasarana, promosi, dan kelembagaan (Departemen Pertanian, 2004). Selanjutnya aspek-aspek tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1) Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia mulai dari pengelola hingga masyarakat sangat berperan dalam keberhasilan pengembangan agrowisata, sumberdaya tersebut

meliputi kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan pengelola agrowisata dalam hal menyediakan, mengemas, menyajikan paket-paket wisata yang menarik sangat menentukan keberhasilan dalam mendatangkan wisatawan. Keberhasilan tersebut sangat tergantung pada kompetensi sumberdaya manusia yang terlibat lansung di dalamnya, dalam hal ini keberadaan atau peran pemandu wisata dinilai sangat penting sehingga diperlukan suatu pendidikan khusus mengenai agrowisata.

2) Sumberdaya Alam dan Lingkungan

Sumberdaya alam dan lingkungan mencakup objek wisata yang dijual serta lingkungan sekitar termasuk masyarakat. Sehingga upaya mempertahankan kelestarian alam dan keasrian sumberdaya alam yang dijual sangat menentukan keberlanjutan agrowisata. Kondisi lingkungan masyarakat sekitar juga sangat menentukan minat wisatawan untuk berkunjung, sebaik apapun atraksi wisata yang ditawarkan, namun jika berada di tengah masyarakat yang tidak menerima kehadiran wisatawan akan menyulitkan dalam pemasaran agrowisata.

3) Dukungan Sarana dan Prasarana

Kehadiran wisatawan juga ditentukan oleh kemudahan-kemudahan yang diciptakan, mulai dari pelayanan yang baik, kemudahan layanan akomodasi dan transportasi sampai kepada kesadaran masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk menghilangkan hal-hal yang bersifat formal, kaku dan menciptakan suasana santai serta kesan bersih dan aman merupakan aspek penting yang perlu diciptakan.

4) Promosi

Promosi merupakan kunci keberhasilan dalam mendorong kesuksesan kegiatan agrowisata. Informasi dan pesan promosi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui selebaran (*leaflet*), brosur (*booklet*), pameran (*expo*), cinderamata, media masa (dalam bentuk iklan atau media audiovisual), serta penyediaan informasi pada tempat publik (hotel, restoran, bandara dan lainnya). Untuk menjalankan usaha promosi diperlukan kerjasama antara pihak pengelola agrowisata dengan biro perjalanan, perhotelan, dan jasa angkutan. Salah satu metode promosi yang dinilai efektif dalam mempromosikan objek agrowisata adalah metoda "*tasting*", yaitu memberi kesempatan kepada calon konsumen untuk datang dan menentukan pilihan konsumsi dan menikmati produk tanpa pengawasan berlebihan sehingga wisatawan merasa betah dan nyaman.

5) Kelembagaan

Pengembangan agrowisata memerlukan dukungan dari semua pihak, baik pemerintah daerah melalui dinas terkaitnya, pihak swasta terutama pengusaha agrowisata, lembaga terkait seperti biro perjalanan wisata, perhotelan, perguruan tinggi, serta masyarkat.

Kemudian menurut Muljadi (2009), juga menyatakan dalam menunjang keberhasilan suatu pemasaran pariwisata harus memiliki tiga aspek untuk dapat diperhatikan oleh pengelola atau pemasar dalam kaitannya dengan pengembangan produk wisata, yaitu:

1) *Attraction*

Atraksi wisata merupakan segala sesuatu baik berupa daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan yang menarik bagi wisatawan. Hal ini terkait dengan kebudayaan masyarakat, keunikan alam, atraksi-atraksi seni, dan sebagainya.

2) *Aksesibilitas*

Keseluruhan infrastruktur transportasi yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata yang dimaksud melalui berbagai media transportasi baik dari darat, laut, maupun udara.

3) *Amenitas*

Berbagai fasilitas penunjang wisata yang dapat memberi kenyamanan dan kepuasan kepada wisatawan selama beraktifitas di lokasi wisata. Hal tersebut antara lain layanan akomodasi, restoran, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, jaminan keamanan dan lain-lain.

Menurut Fandeli (1995), terdapat beberapa kendala dan permasalahan yang kerap menjadi penghambat kegiatan pariwisata selain masalah transportasi, akses dan informasi, serta sosial budaya masyarakat setempat yang menyebabkan belum optimalnya perkembangan pariwisata daerah tertentu, di antara adalah:

1) Kegiatan promosi pariwisata belum bisa bersaing dengan negara lain karena terbatasnya anggaran dari pemerintah.
2) Kemampuan lembaga pendidikan dan pelatihan yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan pariwisata baik kualitas maupun kuantitas.
3) Keterbatasan tenaga peneliti dalam bidang pariwisata menyebabkan kurangnya penelitian dan pengembangan sektor pariwisata itu sendiri.

4) Kegiatan pariwisata di Indonesia masih kurang dikenal di mancanegara dikarenakan masih lemahnya pengelola dalam hal kegiatan pemasaran objek wisata.
5) Negara tujuan wisata maupun kawasan wisata setiap tahun senantiasa terus bertambah, sehingga negara-negara tujuan wisata semakin meningkatkan mutu dan variasi produk wisata mereka. Hal ini mengakibatkan semakin sengitnya daya saing antar negara dengan sektor industri pariwisatanya.
6) Daerah pariwisata di Indonesia lokasi tersebar dan saling berjauhan, hal ini sangat berebeda bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya yang letaknya berdekatan dan sangat strategis.

Adapun faktor penghambat di atas mengakibatkan potensi agrowisata di Indonesia belum dapat berkembang secara maksimal. Agrowisata di Indonesia perlu membentuk suatu citra diri yang khas dan unik agar mampu bersaing dengan objek pariwisata di negara lain.

Menurut Tirtawinata dan Fachrudin (1999), selain permasalahan konsep pengembangan agrowisata, ada beberapa permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dunia pariwisata dan perlu dicarikan jalan keluarnya, antara lain:

1) Potensi yang belum dikembangkan sepenuhnya

Potensi wisata yang tersebar di seluruh Indonesia hingga kini belum dapat dikembangkan sebagaimana mestinya. Kendala ini disebabkan masih terbatasnya jangkauan dan kemampuan pengelola pariwisata, baik yang berfungsi sebagai pembina ataupun yang berperan sebagai pelaksana. Adapun data mengenai potensi wisata belum dimiliki dan juga belum ada inventarisasi objek wisata yang telah tersedia. Permasalahan lain yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata yaitu belum siapnya jaringan transportasi ke lokasi wisata dan belum memadainya fasilitas di tempat tersebut.

2) Promosi dan pemasaran agrowisata yang masih terbatas

Hingga kini usaha untuk memperkenalkan agrowisata Indonesia kepada wisatawan domestik maupun mancanegara masih sangat terbatas. Indonesia masih belum mampu menyediakan dana yang cukup untuk kegiatan promosi. Apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang lain, dana promosi pariwisata di Indonesia ternyata masih relatif rendah. Berbagai usaha yang perlu dilakukan

untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan jalur-jalur promosi yang mungkin dapat dilakukan. Jalur promosi tersebut dapat berupa kerjasama dengan biro perjalanan pariwisata internasional, lembaga pariwisata pemerintahan, penggunaan media audio visual, media cetak dan lain-lain.

3) Kurangnya kesadaran pengunjung terhadap lingkungan

Pengunjung di kawasan wisata berasal dari berbagai usia dan kalangan dengan tingkah laku yang berbeda-beda. Sebagian pengunjung telah memiliki kesadaran untuk menjadi pengunjung yang baik selama berwisata, namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada dari sebagian pengunjung yang kesadaran akan lingkungannya masih kurang dengan bertindak sesuka hatinya ketika berada di lokasi wisata.

4) Koordinasi yang belum berkembang

Sebagian besar objek agrowisata yang ada saat ini dikelola oleh instansi pemerintah dengan dana dan personalia yang terbatas, padahal pengembangan agrowisata juga menyangkut berbagai instansi yang terkait baik swasta maupun pemerintah. Kurangnya koordinasi antar instansi mengakibatkan perkembangan agrowisata tidak sesuai dengan konsep yang seharusnya dan akan menyulitkan pengawasan terhadap kegiatan tersebut.

5) Terbatasnya kemampuan manajerial di bidang agrowisata

Manajerial merupakan komponen penting yang dibutuhkan untuk semua kegiatan usaha. Manajemen yang baik dalam perencanaan, promosi, pemasaran maupun pengembangan produk wisata sangat mempengaruhi keberhasilan dalam upaya peningkatan arus pengunjung. Pengelolaan agrowisata di Indonesia masih terlihat kurang profesional yang disebabkan oleh kualitas maupun kuantitas dari tenaga kerja mereka yang kurang menguasai permasalahan.

6) Belum adanya peraturan yang lengkap

Peraturan dan tata cara pengusahaan agrowisata hingga kini belum digarap secara utuh. Peraturan untuk melaksanakan kegiatan ini masih belum tertuang secara teknis, mengingat potensi wisata pertanian memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara luas dan perlu kiranya dibuatkan suatu pedoman sebagai acuan yang dapat digunakan semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan pariwisata.

5. Potensi Pengembangan Kawasan Agrowisata

Potensi merupakan kelebihan daya tarik wisata yang dimiliki objek wisata atau berbagai hal yang apabila dimanfaatkan secara maksimal akan menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya. Sedangkan pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan maupun usaha yang terkoordinir untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa serta fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisata (Yoeti, 1997).

Menurut Damanik dan Helmut (2006), potensi wisata adalah semua objek wisata (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberi nilai daya tarik kepada wisatawan. Potensi objek wisata dapat dibedakan menjadi objek wisata alami dan objek wisata buatan. Objek wisata alami dapat berupa iklim (udara bersih dan sejuk, suhu dan sinar matahari yang nyaman, serta kesunyian), pemandangan alam (panorama pegunungan, air terjun, danau dan sungai), dan sumber air kesehatan (air mineral, air panas). Objek wisata buatan dapat berupa fasilitas atau prasarana, peninggalan sejarah dan budaya, pola hidup masyarakat dan tempat-tempat untuk rekreasi atau olah raga.

Pengembangan agrowisata berbasis kawasan akan mendorong berbagai sektor lainnya baik ekonomi, sosial maupun budaya. Perencanaan pengembangan kawasan agrowisata harus dilihat dalam bingkai hubungan faktor permintaan (*demand*) dan faktor penawaran (*supply*). *Demand Factor* merupakan profil dan situasi pasar wisata baik domestik maupun internasional, kecenderungan pasar dan sebagainya. Sedangkan *Supply Factor* merupakan produk dan layanan wisata yang telah dikembangkan baik berupa kegiatan wisata, fasilitas penunjang wisata dan aset wisata.

C. Agrowisata di Indonesia

Kebijakan umum Departemen Pertanian dalam membangun pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani, peternak, dan nelayan. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah membuka dan memperluas lapangan pekerjaan baru dan kesempatan berusaha bagi masyarakat pedesaan, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor di bidang komoditi pertania. Untuk itu, usaha diversifikasi perlu dilanjutkan disertai dengan rehabilitasi lingkungan yang harus dilaksanakan secara terpadu, serasi, dan merata

yang disesuaikan dengan kondisi tanah, air dan iklim dengan tetap memelihara kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup serta memperhatikan pola kehidupan dan budaya masyarakat setempat (Departemen Pertanian, 2004).

Sejalan dengan kebijaksanaan di atas, terlihat bahwa antara pariwisata dengan pertanian dapat saling mengisi dan menunjang dalam meningkatkan daya saing produk pariwisata dan pertanian di Indonesia sekaligus upaya meningkatkan perolehan devisa dari komoditi ekspor non migas. Sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan sektor yang dominan sebagai mata pencaharian penduduk dan juga merupakan tulang punggung perekonomian di Indonesia. Dalam rangka penganekaragaman usaha pertanian yang terus ditingkatkan secara intensif dan terencana baik secara tradisional maupun modern merupakan potensi kuat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang dapat dinikmati wisatawan domestik maupun mancanegara.

Beragamnya sumberdaya yang sangat potensial di Indonesia, bukan tidak mungkin hal ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi tiap-tiap daerah. Oleh karena itu, pemerintah menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor prioritas dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Seperti di Puncak Bogor, kegiatan wisata agro berbasis perkebunan teh telah menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Contoh lainnya dari kegiatan ini adalah Kampung Kopi Banaran di Kecamatan Bawen Jawa Tengah, tempat ini menawarkan konsep wisata perkebunan kopi sekaligus keindahan suasana alam pedesaannya, paket tersebut juga dilengkapi dengan sajian makanan dan minuman dari seluruh nusantara serta kegiatan petualangan alam di sekitar kawasan wisata.

Kawasan agrowisata yang telah berkembang dan tercatat dalam basis data Direktorat Jenderal Pariwisata 1994/1995 terdapat di delapan Provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Objek agrowisata tersebut pada umumnya masih berupa hamparan usaha pertanian atau areal perkebunan dari perusahaan-perusahaan besar yang dikelola secara modern ala barat dengan orientasi objek keindahan alam dan belum menonjolkan atraksi keunikan yang spesifikasi dari aktivitas lokal masyarakat. Objek-objek agrowisata

tersebut antara lain seperti Kebun Raya Bogor, Taman Anggrek Indonesia Permai Jakarta, Taman Bunga Nusantara Cipanas, Taman Burung di TMII (Taman Mini Indonesia Indah), Taman Marga Satwa Ragunan, dan sebagainya (Departemen Pertanian, 2004).

D. Perkebunan Teh Sebagai Objek Agrowisata

Salah satu potensi diversifikasi pertanian yang dapat dijadikan sebagai kawasan objek wisata adalah perkebunan. Atraksi yang dapat ditawarkan pada perkebunan adalah suatu kondisi yang alami dengan keindahan alam yang mempesona yang terbentuk akibat keseragaman tanaman, udara yang sejuk dan suasana pedesaan yang tenang sehingga hal ini dapat menjadi daya tarik sebagai tempat wisata.

Kawasan perkebunan yang sangat ideal untuk dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisata adalah perkebunan yang kegiatannya merupakan kesatuan yang utuh mulai dari pembibitan sampai pengelolaan hasilnya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap kegiatan dan proses pengusahaan perkebunan dapat dijadikan sebagai daya tarik atau atraksi yang menarik bagi wisatawan mulai dari pembibitan, penanaman, pengelolaan sampai pengepakan produknya. Perkebunan sebagai daya tarik wisata agro terdiri dari perkebunan kelapa sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu, dan lain-lain.

Kawasan perkebunan memiliki prospek perkembangan yang bagus seiring dengan kebutuhan berwisata yang terus meningkat. Keunikan atau kekhasan yang ditawarkan suatu daerah dapat menjadikan sektor ini sebagai investasi bisnis yang menjanjikan. Dengan demikian sektor industri agrowisata berbasis perkebunan ini sangat berpotensi besar untuk dikembangkan karena bersentuhan langsung dengan seni dan budaya masyarakat setempat.

Kawasan perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VIII Gunung Mas Puncak Bogor merupakan salah satu yang telah berkembang menjadi daerah tujuan wisata agro. Kawasan wisata dengan luas wilayah sekitar 1.182 Ha ini juga menyediakan berbagai fasilitas penunjang wisata yang cukup lengkap mulai dari penginapan, restoran, transportasi dan komunikasi. Berbagai atraksi juga tersedia di sini seperti *tea walk*, gantole, sepeda gunung, kuda tunggang serta kebun dan pabrik pengolahan teh (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2009).

E. Perkebunan Teh Kayu Aro

Perkebunan teh yang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro merupakan salah satu perkebunan teh terluas dalam satu hamparan yang berlokasi di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Jaraknya sekitar 452 km sebelah barat Kota Jambi, lokasi tepatnya berada di selatan kaki Gunung Kerinci. Perkebunan teh Kayu Aro memiliki luas wilayah hingga mencapai 3.014,6 Ha. Dibelah dari barat ke timur oleh jalan raya yang melintas dari Sungai Penuh – Kayu Aro – Muara Labuh – Padang. Sekitar 37 km sebelah utara Kota Sungai penuh (Ibukota Kabupaten Kerinci), 325 km sebelah timur Pelabuhan Teluk Bayur (Padang/Sumatera Barat) melalui Kabupaten Pesisir Selatan, dan 237 km dari Muara labuh (Kabupaten Solok Selatan).

PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro merupakan perusahaan yang menaungi/mengelola perkebunan teh Kayu Aro dan memasarkan produk teh untuk pasar lokal dengan merek dagang *"Kajoe Aro"*. Perkebunan ini dibuka pada tahun 1925–1928 oleh Perusahaan Belanda yang saat itu bernama NV. HVA (*Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam*). Penanaman teh pertama kali dilakukan pada tahun 1929 dengan varietas spesifik yaitu ditanam asli melalui biji teh dan dibudidayakan pada dataran tinggi (*highland tea*) antara 1.400–1.600 mdpl. Kemudian Pada tahun 1932 perusahaan ini mendirikan pabrik pengolahan teh di Desa Bedeng VIII Kecamatan Kayu Aro. Pabrik ini memiliki kapasitas produksi mencapai 90 ton pucuk teh/hari dengan kapasitas terpasang hingga mencapai 100 ton.

Pabrik teh yang telah berusia hampir seabad tersebut merupakan salah satu pabrik pengolahan teh terbesar di dunia yang masih aktif beroperasi dan mampu menghasilkan lebih dari 6 juta kilogram (kg) teh hitam (*orthodox*) per tahunnya. Aroma dan cita rasa yang spesifik merupakan keunggulan utama dari produk teh Kayu Aro sehingga banyak digunakan kembali oleh produsen teh dan konsumen sebagai bahan utama pencampur/blending untuk memperoleh cita rasa teh yang berkualitas (Profil Perusahaan Unit Usaha Kayu Aro, 2013).

Perkebunan teh Kayu Aro merupakan satu dari begitu banyak monumen bersejarah bangsa peninggalan kolonial Belanda di Indonesia. Untuk membuka perkebunan teh ini, perusahaan Belanda tersebut harus mendatangkan langsung

ribuan pekerja dari Pulau Jawa, hingga menjadikan mereka sebagai masyarakat lokal dan mayoritas penduduk di Kecamatan Kayu Aro. Saat ini, anak-cucu para pekerja tersebut hidup relatif makmur dengan mendiami desa-desa yang berada di sekitar kawasan perkebunan teh Kayu Aro. Di samping bekerja sebagai karyawan di perkebunan teh, sebagian dari mereka juga bermata pencaharian sebagai petani dan mengolah perkebunan sendiri seperti kulit manis (*casiavera*), tebu, kopi, dan memelihara berbagai jenis hewan ternak.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Arianti (2013), yang berjudul *"Identifikasi Potensi Kawasan Agrowisata di Padayo Kelurahan Indarung"*. Peneltian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi daerah Padayo Kelurahan Indarung untuk dijadikan sebagai kawasan agrowisata dan mengidentifikasi ketersediaan potensi objek agrowisata di Padayo Kelurahan Indarung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif dengan menggunakan skala *Likert*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah padayo kelurahan indarung memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kawasan agrowisata. Selain didukung objek wisata goa kelelawar, daerah ini juga didukung oleh potensi dibidang pertanian yaitu tanaman kakao. Selain itu, aksesibilitas menuju kawasan telah cukup tersedia serta aseptabilitas masyarakat sangat mendukung terhadap perkembangan darerah mereka. Pengetahuan sumberdaya manusia juga cukup tersedia dan semua itu didukung oleh letak kawasan yang cukup strategis. Namun yang menjadi kendala di sini adalah ketersediaan layanan akomodasi untuk melayani setiap pengunjung.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro yang berada di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) melalui beberapa alasan dan pertimbangan karena perkebunan teh Kayu Aro memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan objek wisata pertanian atau agrowisata. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung sejak tanggal 10 Februari s/d 9 Maret 2014.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009 : 54).

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi dan melihat seberapa besar potensi yang dimiliki perkebunan teh Kayu Aro untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata dengan cara menggambarkan apa adanya mengenai variabel, gejala atau keadaan serta memberi pendapat sesuai dengan apa yang terjadi.

C. Penetapan Responden dan Informan Kunci

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari informan kunci dan responden. Sumber informasi yang dijadikan sebagai informan kunci adalah Manajer PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro dan Kepala Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*) karena dinilai dapat memberi semua informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa yang berada di dalam kawasan perkebunan teh Kayu Aro yaitu Desa Lindung Jaya, Kersik Tua, dan Batang Sangir. Pemilihan

lokasi sebagai tempat penarikkan sampel dilakukan atas dasar dan pertimbangan berbagai faktor dan salah satunya lokasi ini sering menjadi tempat berkumpulnya para wisatawan (pendaki) dari berbagai daerah dikarenakan keberadaan fasilitas penunjang wisata di dalamnya. Penarikkan sampel di lokasi ditentukan sebanyak 10 orang/desa, sehingga didapatkan jumlah keseluruhan sampel masyarakat dari ketiga desa tersebut adalah 30 orang yang dianggap peneliti sudah cukup untuk mewakili seluruh masyarakat yang berada di dalam maupun di luar wilayah desa tersebut (Lampiran 4).

Adapun yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah pengunjung yang dijumpai di lokasi penelitian. Responden secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang dipilih menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Jumlah sampel pengunjung yang ditetapkan dalam penelitian sebanyak 30 orang responden (Lampiran 5). Pengambilan sampel pengunjung dilakukan dengan cara pendekatan *non probability sampling* (secara tidak acak) yaitu setiap elemen penting dalam populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel (Ferdinand, 2006). Hal ini dilakukan karena mengingat keterbatasan waktu yang ada. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling* (berdasarkan kebetulan) yaitu ketika calon responden yang akan dijadikan sebagai sampel kebetulan sedang berada di lokasi penelitian. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan kemudahan mendapatkan responden yang bersedia diwawancarai oleh peneliti.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dipakai sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan (langsung dari sumbernya) melalui wawancara dengan menggunakan panduan pertanyaan (kuesioner) terhadap informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam mengenai objek penelitian serta dapat dipercaya sebagai sumber data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Manajer PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro dan Kepala Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci

selaku pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan pariwisata di daerah tersebut, serta beberapa pihak yang juga terkait di dalamnya seperti masyarakat sekitar dan pengunjung yang menjadi responden dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain secara tidak langsung melalui dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan objek penelitian seperti dokumen-dokumen PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro, Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, dan dinas terkait lainnya serta literatur-literatur yang relevan seperti buku-buku perpustakaan, jurnal penelitian, catatan-catatan penunjang, dokumentasi dan keterangan-keterangan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data primer.

E. Topik Data dan Variabel yang Diamati

Topik data yang diamati berkaitan dengan upaya mendeskripsikan kondisi kawasan perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro, maka topik data tersebut mencakup:

1. Gambaran umum perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro.
    a. Sejarah berdirinya perusahaan
    b. Profil perusahaan
2. Usaha pertanian di sekitar perkebunan teh Kayu Aro.
3. Objek wisata yang terdapat di Kecamatan Kayu Aro dan sekitarnya.

Pengembangan kawasan wisata disuatu wilayah dapat ditentukan oleh tiga faktor yaitu tersedianya objek dan atraksi wisata, kemudahan aksesibilitas menuju lokasi wisata, dan ketersediaan amenitas berupa fasilitas wisata seperti layanan penginapan dan lain sebagainya. Selain itu juga diharapkan sikap positif dari masyarakat terhadap pengunjung serta penerimaan mereka akan perubahan yang terjadi di daerah tersebut sebagai tempat tujuan wisata.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian yang kedua yaitu mengidentifikasi potensi kawasan perkebunan teh Kayu Aro sebagai lokasi pengembangan agrowisata melalui persepsi masyarakat dan pengunjung. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang

berbentuk apa saja dan telah ditetapan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Damanik dan Helmut (2006 : 11–12), secara umum produk wisata dapat terbentuk karena disebabkan oleh empat komponen utama, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Jenis Atraksi

Atraksi wisata dapat diartikan sebagai objek wisata (baik yang bersiat *tangible* dan *intangible*) yang memberikan kenikmatan ataupun kepuasan kepada wisatawan. Atraksi wisata dapat dibagi menjadi tiga, yaitu atraksi wisata alam, budaya, dan buatan.

2) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan keseluruhan infrastruktur yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata yang dimaksud melalui berbagai media transportasi baik dari darat, laut, dan udara. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan wisatawan mulai *dari*, *ke*, dan *selama di* daerah tujuan wisata.

3) Amenitas

Amenitas wisata merupakan segala fasilitas yang memberi kemudahan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya selama berwisata. Fasilitas yang dimaksud adalah layanan akomodasi atau penginapan, rumah makan, tempat ibadah, layanan kesehatan, layanan informasi dan komunikasi serta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya.

4) Hospitality

Hospitality merupakan interaksi antara tuan rumah dengan tamu. Sikap masyarakat setempat seperti keramah-tamahan, kesopanan, keakraban, dan rasa saling menghormati antara masyarakat dan pengunjung akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

Suatu kawasan yang direncanakan menjadi objek wisata tidak selamanya memiliki infrastruktur yang memadai. Bahkan banyak kawasan potensial yang sama sekali tidak memiliki infrastruktur kecuali atraksi alam. Fasilitas penting yang perlu diidentifikasi di sini antara lain akomodasi, moda transportasi, jarak tempuh ke lokasi, sarana pendukung baik yang sudah tersedia maupun yang

potensial untuk dikembangkan, kemudian pengembangan atraksi pendukung harus dipetakan serinci mungkin, termasuk kemudahan ataupun kesulitan yang menjadi kendala dalam pengembangannya (Damanik dan Helmut, 2006 : 58). Berikut ini akan disajikan secara ringkas mengenai variabel penelitian beserta komponen-komponennya yang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Komponen-Komponennya.

Variabel	Komponen
Jenis Atraksi	Atraksi Alam • Pemandangan alam Perkebunan teh. • Objek wisata alam lainnya. • Areal pertanian yang luas dan subur. • Kondisi iklim. • Keragaman flora dan fauna.
	Atraksi Budaya • Seni budaya lokal. • Peninggalan bersejarah. • Tradisi dan kebiasaan masyarakat. • Kuliner khas daerah. • Kebiasaan gotong-royong.
	Atraksi Buatan • Taman rekreasi. • Tempat perkemahan/*camping*. • Kolam pemancingan. • Kegiatan di pabrik pengolahan teh. • Budidaya dan pascapanen komoditi pertanian yang tradisional.
Aksesibilitas	• Transportasi/angkutan umum. • Tarif transportasi/angkutan umum. • Kondisi moda transportasi. • Kondisi jalan utama. • Durasi dan kenyamanan perjalanan. • Jarak tempuh ke lokasi wisata.
Amenitas	• Layanan akomodasi. • Rumah makan dan tempat beribadah. • Toilet umum. • Layanan kesehatan. • Toko cinderamata. • Kondisi sarana dan prasarana wisata.
Hospitality	• Sambutan terhadap wisatawan. • Pelayanan yang diberikan. • Jaminan keamanan. • Tarif parkir/tiket masuk di lokasi wisata. • Pungutan liar di lokasi wisata.

F. Pengukuran Data

Pengukuran data merupakan proses mengumpulkan keterangan yang benar dan nyata agar dapat dijadikan sebagai dasar kajian melalui pengamatan yang telah dilakukan. Teknik analisa data untuk mengukur variabel dalam penelitian ini menggunakan alat analisa skala sikap *Likert*. Menurut Kusmayadi dan Sugiarto (2000 : 62–63), skala *Likert* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai gejala atau fenomena sosial yang terjadi, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam skala *Likert* terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negatif yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif objek sikap. Sewaktu menanggapi pernyataan dalam skala *Likert*, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari beberapa pilihan yang tersedia.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pembobotan terhadap setiap aspek yang diamati dengan melihat tanggapan responden mengenai ketersediaan atraksi wisata (agrowisata) di daerah penelitian. Kepada responden masyarakat dan pengunjung dihadapkan beberapa pernyataan dan kemudian akan ditentukan skor tertinggi dan skor terendah dari masing-masing jawaban tersebut, jawaban pertanyaan tertinggi akan diberi nila 5 sedangkan untuk jawaban terendah akan diberikan nilai 1, dengan keterangan sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju
2 = Tidak Setuju
3 = Ragu-Ragu
4 = Setuju
5 = Sangat Setuju

Nilai bobot yang diperoleh dari masing-masing responden selanjutnya dijumlahkan dan kemudian akan dicari persentasenya. Kemudian skor dari masing-masing responden juga akan dijumlahkan pada setiap variabel-variabel yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Skor} = \text{Jumlah Pernyataan } x \text{ Nilai Bobot}$$

Penilaian responden terhadap ketersediaan atraksi wisata (agrowisata) di daerah penelitian dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu atraksi wisata alam, budaya, dan buatan dengan rentang skor yang dipakai untuk setiap kategorinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{\text{Skor Teringgi} - \text{Skor Terendah}}{3}$$

Setiap skor dari masing-masing responden masyarakat dan pengunjung kemudian akan dijumlahkan pada setiap variabel-variabel yang ditanyakan. Dari jumlah skor tersebut kemudian akan dirata-ratakan sehingga diperoleh penilaian rata-rata responden dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian Rata} - \text{Rata} = \frac{\text{Total Skor Setiap Variabel}}{\text{Jumlah Responden}}$$

Untuk persentase masing-masing skor setiap variabel didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\%\ \text{Skor Setiap Variabel} = \frac{\text{Total Skor Setiap Variabel}}{\text{Skor Tertinggi}}\ x\ 100\ \%$$

(Singaribuan *dalam* Arianti, 2013 : 29).

1. Ketersediaan Atraksi Wisata (Alam, Budaya dan Buatan)

Untuk mengetahui penilaian dari setiap responden terhadap ketersediaan atraksi wisata (agrowisata) seperti atraksi wisata alam, budaya, dan buatan yang terdapat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dan sekitarnya maka akan diajukan beberapa pernyataan kepada masyarakat dan pengunjung yang telah ditetapkan sebagai responden dan kebetulan berada di lokasi penelitian dengan menggunakan panduan pertanyaan (kuesioner).

Dalam mengidentifikasi ketersediaan atraksi wisata yang meliputi atraksi wisata alam, budaya, dan buatan yang terdapat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dan sekitarnya masing-masing akan diajukan 5 pernyataan, dimana skor terendah yang didapat untuk penilaian atraksi wisata adalah 5 dan skor tertinggi adalah sebesar 25.

Selanjutnya, skor dari setiap responden masyarakat dan pengunjung dalam penilaian potensi atraksi tersebut akan dijumlahkan sehingga didapatkan total penilaian dari seluruh responden terhadap semua potensi atraksi wisata. Kemudian dari total penilaian skor tersebut akan di rata-ratakan dengan membagi total skor tersebut dengan jumlah seluruh responden sehingga diperoleh rata-rata skor per responden.

Jumlah pernyataan dari seluruh atraksi wisata alam, budaya, dan buatan yang dinilai oleh responden adalah 15 sehingga akan didapat skor terendah sebesar 15 dan skor tertinggi adalah 75. Maka kriteria penilaian rata-rata responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan potensi atraksi wisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersediaan Atraksi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Potensi Wisata (Agrowisata)	**Rentang Skor**	**% Skor**	**Penilaian Tanggapan**
Atraksi Alam	5 – 11	20 – 44	Tidak Tersedia
	12 – 18	48 – 72	Cukup Tersedia
	19 – 25	76 – 100	Tersedia
Atraksi Budaya	5 – 11	20 – 44	Tidak Tersedia
	12 – 18	48 – 72	Cukup Tersedia
	19 – 25	76 – 100	Tersedia
Atraksi Buatan	5 – 11	20 – 44	Tidak Tersedia
	12 – 18	48 – 72	Cukup Tersedia
	19 – 25	76 – 100	Tersedia
Total Rata-Rata Potensi Objek Wisata	15 – 35	20 – 47	Tidak Tersedia
	36 – 56	48 – 75	Cukup Tersedia
	57 – 75	76 – 100	Tersedia

Kategori penilaian tanggapan reponden masyarakat dan pengunjung untuk potensi atraksi alam adalah sebagai berikut:

1) *Tidak Tersedia* dengan rentang skor (5–11), yaitu suatu daerah tidak memiliki atraksi wisata alam. Atraksi wisata alam yang dimaksud di sini meliputi pemandangan alam serta keragaman flora dan faunanya.
2) *Cukup Tersedia* dengan rentang skor (12–18), yaitu suatu daerah telah memiliki/menyediakan atraksi wisata alam. Namun potensi wisata tersebut masih perlu pengembangan agar kedepannya mampu mendatangkan wisatawan.

3) *Tersedia* dengan rentang skor (19–25), yaitu suatu daerah telah dikenal dan berkembang sebagai kawasan objek wisata alam sehingga banyak dikunjungi wisatawan.

Kategori penilaian tanggapan responden masyarakat dan pengunjung untuk potensi atraksi budaya adalah sebagai berikut:

1) *Tidak Tersedia* dengan rentang skor (5–11), yaitu suatu daerah tidak memiliki tempat-tempat peninggalan bersejarah untuk dikunjungi.
2) *Cukup Tersedia* dengan rentang skor (12–18), yaitu suatu daerah memiliki tempat peninggalan bersejarah serta ciri khas dan tradisi masyarakat yang masih terjaga dan dijalankan dengan baik. Namun potensi wisata tersebut masih perlu pengembangan dan pengelolaan agar dapat dipentaskan kepada wisatawan.
3) *Tersedia* dengan rentang skor (19–25), yaitu suatu daerah dengan masyarakat di dalamnya yang masih menjaga dan menjalankan tradisi mereka dengan baik.

Kategori penilaian tanggapan reponden masyarakat dan pengunjung untuk potensi atraksi buatan adalah sebagai berikut:

1) *Tidak Tersedia* dengan rentang skor (5–11), yaitu suatu daerah tidak memiliki atraksi wisata buatan yang memang sengaja dibangun untuk kegiatan wisata.
2) *Cukup Tersedia* dengan rentang skor (12–18), yaitu suatu daerah memiliki atraksi wisata buatan yang sengaja dibangun untuk tujuan wisata. Namun tempat tersebut kurang begitu diminati karena alasan tertentu.
3) *Tersedia* dengan rentang skor (19–25), yaitu suatu daerah telah memiliki atau menyediakan atraksi wisata buatan. Objek wisata buatan tersebut sengaja dibangun dan dipersiapkan pengelola untuk kegiatan wisata.

Kategori penilaian rata-rata tanggapan responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan atraksi wisata (agrowisata) di kawasan perkebunan teh Kayu Aro adalah sebagai berikut:

1) *Tidak Tersedia* dengan rentang skor (15–35), yaitu suatu daerah tidak memiliki atraksi wisata sehingga daerah tersebut sulit atau mungkin tidak dapat dikembangkan menjadi kawasan objek wisata.

2) *Cukup Tersedia* dengan rentang skor (36–56), yaitu suatu daerah telah memiliki atraksi wisata. Namun potensi wisata tersebut belum sepenuhnya terkelola sehingga perlu pembenahan dan pengembangan lebih lanjut serta kegiatan promosi.
3) *Tersedia* dengan rentang skor (57–75), yaitu suatu daerah telah menyediakan seluruh atraksi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata seperti atraksi alam, budaya, dan buatan. Potensi yang tersedia sudah saling melengkapi sehingga daerah tersebut dapat berkembang menjadi kawasan wisata khususnya agrowisata.

2. Ketersediaan Aksesibilitas

Untuk mengidentifikasi ketersediaan aksesibilitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dan sekitarnya kemudian akan diajukan 6 pernyataan kepada setiap responden, dimana skor terendah yang didapat untuk penilaian aksesibilitas adalah 6 dan skor tertinggi adalah sebesar 30.

Jumlah skor dari setiap responden kemudian akan dijumlahkan sehingga diperoleh total skor seluruh responden, tahap selanjutnya adalah dengan mencari nilai rata-rata per responden dengan rumus penilaian rata-rata. Sehingga dapat dilihat kriteria penilaian rata-rata responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan aksesibilitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersediaan Aksesibilitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Potensi Wisata (Agrowisata)	Rentang Skor	% Skor	Penilaian Tanggapan
Aksesibilitas	6 – 13	20 – 43	Tidak Tersedia
	14 – 21	47 – 70	Cukup Tersedia
	22 – 30	73 – 100	Tersedia

Kategori penilaian rata-rata tanggapan responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan potensi aksesibilitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro adalah sebagai berikut:

1) *Tidak Tersedia* dengan rentang skor (6–13), yaitu infrastruktur jalan atau moda transportasi yang dibutuhkan wisatawan tidak tersedia.

2) *Cukup Tersedia* dengan rentang skor (14–21), yaitu infrastruktur jalan dan moda transportasi yang dibutuhkan sudah tersedia. Namun kondisinya masih perlu perbaikan dan perawatan agar dapat menciptakan kenyaman saat menuju lokasi wisata.
3) *Tersedia* dengan rentang skor (22–30), yaitu suatu daerah telah memiliki infrastruktur yang memadai serta moda transportasi yang sesuai dengan kebutuhan. Wisatawan juga tidak mendapat kesulitan dalam melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya yang masih berada di sekitar kawasan objek wisata.

3. Ketersediaan Amenitas

Untuk mengidentifikasi ketersediaan amenitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dan sekitarnya kemudian akan diajukan 6 pernyataan kepada setiap responden, dimana skor terendah yang didapat untuk penilaian amenitas adalah 6 dan skor tertinggi adalah sebesar 30.

Jumlah skor dari setiap responden kemudian akan dijumlahkan sehingga diperoleh total skor seluruh responden, tahap selanjutnya adalah dengan mencari nilai rata-rata per responden dengan rumus penilaian rata-rata. Sehingga dapat dilihat kriteria penilaian rata-rata responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan amenitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersediaan Amenitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Potensi Wisata (Agrowisata)	Rentang Skor	% Skor	Penilaian Tanggapan
Amenitas	6 – 13	20 – 43	Tidak Tersedia
	14 – 21	47 – 70	Cukup Tersedia
	22 – 30	73 – 100	Tersedia

Kategori penilaian rata-rata tanggapan responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan potensi amenitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro adalah sebagai berikut:

1) *Tidak Tersedia* dengan rentang skor (6–13), yaitu suatu daerah tidak menyediakan fasilitas (sarana penunjang) wisata yang dibutuhkan.

2) *Cukup Tersedia* dengan rentang skor (14–21), yaitu suatu daerah telah menyediakan fasilitas wisata yang dibutuhkan seperti penginapan, rumah makan, dan lain sebagainya. Hanya saja jumlanya yang masih terbatas dan tidak semua tempat menyediakan fasilitas tersebut.
3) *Tersedia* dengan rentang skor (22–30), yaitu suatu daerah telah menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan, fasilitas tersebut juga dapat ditemui dengan mudah selama berada di lokasi wisata.

4. Ketersediaan Hospitality

Untuk mengidentifikasi ketersediaan hospitality di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dan sekitarnya kemudian akan diajukan 5 pernyataan kepada setiap responden, dimana skor terendah yang didapat untuk penilaian hospitality adalah 5 dan skor tertinggi adalah sebesar 25.

Jumlah skor dari setiap responden kemudian akan dijumlahkan sehingga diperoleh total skor seluruh responden, tahap selanjutnya adalah dengan mencari nilai rata-rata per responden dengan rumus penilaian rata-rata. Sehingga dapat dilihat kriteria penilaian rata-rata responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan hospitality di kawasan perkebunan teh Kayu Aro adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Hospitality Masyarakat di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Potensi Wisata (Agrowisata)	Rentang Skor	% Skor	Penilaian Tanggapan
Hospitality	5 – 11	20 – 44	Tidak Tersedia
	12 – 18	48 – 72	Cukup Tersedia
	19 – 25	76 – 100	Tersedia

Kategori penilaian rata-rata tanggapan responden masyarakat dan pengunjung terhadap hospitality masyarakat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro adalah sebagai berikut:

1) *Tidak Tersedia* dengan rentang skor (5–11), yaitu sikap masyarakat yang tidak peduli akan kegiatan wisata di daerahnya.
2) *Cukup Tersedia* dengan rentang skor (12–18), yaitu masyarakat di suatu daerah wisata telah bersikap baik dan terbuka terhadap setiap kunjungan

wisata, mereka juga dapat menerima perubahan yang terjadi di daerahnya sebagai tempat tujuan wisata.

3) *Tersedia* dengan rentang skor (19–25), yaitu masyarakat di suatu daerah wisata memiliki sikap positif dan menunjukkan dukungan mereka terhadap kegiatan pariwisata di daerahnya.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan untuk meneliti, memeriksa, mempelajari, membandingkan data yang ada dan membuat interpretasi yang diperlukan. Analisis data digunakan untuk pemecahan suatu permasalahan dalam penelitian dengan cara menyederhanakan seluruh data yang terkumpul guna memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

1. Menggambarkan Kondisi Daerah Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama yaitu mendeskripsikan kondisi kawasan perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro, analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi terkini mengenai gambaran umum daerah penelitian yang meliputi Kecamatan Kayu Aro dan kawasan perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro. Adapun usaha pertanian di sekitar perkebunan teh Kayu Aro, serta objek wisata yang terdapat di Kecamatan Kayu Aro dan sekitarnya.

2. Mengidentifikasi Ketersediaan Potensi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro

Untuk mencapai tujuan penelitian yang kedua yaitu mengidentifikasi potensi kawasan perkebunan teh Kayu Aro sebagai lokasi pengembangan agrowisata melalui persepsi masyarakat dan pengunjung, analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui deskriptif dari pendapat masyarakat dan pengunjung terhadap pengembangan agrowisata di kawasan perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro merupakan kawasan perkebunan teh yang berlokasi di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Untuk mengetahui kondisi daerah penelitian, berikut ini akan dijabarkan mengenai gambaran umum Kecamatan Kayu Aro seperti letak geografis, penduduk dan mata pencaharian. Adapun gambaran umum perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro yang meliputi sejarah berdirinya perusahaan dan profil perusahaan. Usaha pertanian di sekitar perkebunan teh Kayu Aro, serta objek wisata yang terdapat di Kecamatan Kayu Aro dan sekitarnya.

1. Gambaran Umum Kecamatan Kayu Aro

a. Letak Geografis

Secara geografis Kecamatan Kayu Aro terletak antara 101°0"–101°50" BT dan 0°1"–2°02" LS, dan berada sekitar 45 km dari Ibukota Kabupaten Kerinci (Sungai Penuh). Secara administratif Kecamatan Kayu Aro merupakan satu dari 12 Kecamatan yang berada di Kabupaten Kerinci, terdapat 29 desa di dalamnya yang hampir sebagian besar wilayahnya dilingkupi oleh perkebunan teh dengan Ibukota Kecamatan adalah Batang Sangir. Kecamatan Kayu Aro memiliki luas wilayah sekitar 266,55 km^2 (32.805 Ha) atau sekitar 8,61 % dari total keseluruhan luas Kabupaten Kerinci (3.808,50 km^2) dengan batas administrasi daerah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Gunung Kerinci.
- Sebelah Timur : Kecamatan Gunung Tujuh.
- Sebelah Barat : Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Kondisi topografi di Kecamatan Kayu Aro terdiri dari datar sampai berombak sekitar 60 %, berombak sampai berbukit 25 % dan berbukit sampai bergunung 15 %, dan berada pada ketinggian antara 1000–1800 mdpl dengan suhu udara berkisar antara 17° – 23° C (temperatur suhu minimum 5° C) dengan curah hujan rata-rata sekitar 2.000 mm/tahun.

b. Penduduk dan Mata Pencaharian

Berdasarkan data Kerinci Dalam Angka tahun 2012, penduduk Kecamatan Kayu Aro berjumlah 40.294 jiwa atau sekitar 17,12 % dari total keseluruhan penduduk Kabupaten Kerinci (235.251 jiwa), dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 123 jiwa/km^2. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki tercatat sebanyak 20.583 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 19.711 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah desa yang terdapat di Kecamatan Kayu Aro. Dari total keseluruhan penduduk Kecamatan Kayu Aro tercatat jumlah rumah tangga penduduk sebanyak 11.835 rumah tangga, dengan rata-rata jiwa per rumah tangganya adalah 3 orang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Kayu Aro.

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	1.877	1.635	3.512
5 – 9	1.927	1.703	3.630
10 – 14	2.015	1.780	3.795
15 – 19	1.720	1.579	3.299
20 – 24	1.447	1.406	2.853
25 – 29	1.614	1.626	3.240
30 – 34	1.802	1.820	3.622
35 – 39	1.697	1.555	3.252
40 – 44	1.338	1.304	2.642
45 – 49	1.279	1.284	2.563
50 – 54	1.169	1.178	2.347
55 – 59	1.014	937	1.951
60 – 64	611	553	1.164
65 – 69	393	457	850
70 – 74	335	381	716
75 +	345	513	858
Jumlah	20.583	19.711	40.294

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2012.

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat dari seluruh penduduk Kecamatan Kayu Aro yang berjumlah 40.294 jiwa tercatat sebanyak 64 % atau sekitar 25.769 jiwa penduduk yang berusia produktif yaitu pada usia 15 – 59 tahun. Menurut UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan di Indonesia yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang telah berusia 18 tahun atau lebih, dan tidak menganut batas umur maksimal. Hal ini menunjukkan tingkat ketersediaan tenaga kerja di Kecamatan Kayu Aro sangat cukup untuk dimanfaatkan dalam kegiatan

pariwisata. Ketersediaan tenaga kerja yang produktif juga dapat mendukung dan merupakan kekuatan serta indikasi keberhasilan dalam pengembangan agrowisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro.

Berdasarkan mata pencahariannya, Kecamatan Kayu Aro didominasi oleh penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ini mencapai 20.375 jiwa atau sekitar 78,4 % dari seluruh penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya. Sedangkan jenis pekerjaan kedua yang menjadi mata pencaharian penduduk adalah karyawan lainnya yaitu sebanyak 3.214 jiwa atau sekitar 12,4 % dari seluruh jenis pekerjaan, dan kemudian sekitar 1.148 jiwa atau 4,4 % penduduk Kecamatan Kayu Aro berprofesi sebagai pedagang. Berikut ini akan uraikan secara ringkas mengenai data jumlah penduduk Kecamatan Kayu Aro berdasarkan jenis pekerjaannya.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kecamatan Kayu Aro berdasarkan Jenis Pekerjaan.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Petani/Buruh Tani	20.375	78,4
2.	Pedagang	1.148	4,4
3.	Usaha Industri	248	0,9
4.	Usaha Angkutan	464	1,9
5.	Buruh Galian	57	0,2
6.	PNS/POLRI/TNI	266	1,0
7.	Karyawan Lainnya	3.214	12,4
8.	Jasa Lainnya	215	0,8
Jumlah		**25.987**	**100**

Sumber : Kecamatan Kayu Aro dalam Angka, 2012.

2. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro

a. Sejarah Berdirinya PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro

Perkebunan teh yang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro merupakan salah satu perkebunan teh terluas dalam satu hamparan yang berlokasi di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Perkebunan teh seluas 3.014,6 Ha ini dibudidayakan di dataran tinggi (*highland tea*) yaitu pada ketinggian antara 1.400–1.600 mdpl, yang merupakan perkebunan teh dataran tinggi di dunia selain perkebunan teh *Darjeeling* di kaki Gunung Himalaya dengan ketinggian ± 4.000 mdpl. Perkebunan teh *Darjeeling*

sendiri tidak dapat dipetik sepanjang tahun karena pada musim dingin akan tertutup oleh salju, pemetikan teh hanya dapat dilakukan pada pertengahan bulan Maret setelah hujan musim semi.

Gambar 1. Perkebunan Teh Kayu Aro

PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro dibuka pada tahun 1925–1928 oleh Perusahaan Belanda NV. HVA (*Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam*). Penanaman teh pertama kali dilakukan pada tahun 1929 dengan varietas spesifik yaitu ditanam asli dari biji teh. Kemudian pada tahun 1932 perusahaan ini mendirikan pabrik pengolahan teh yang kini masih beroperasai di Desa Bedeng VIII Kecamatan Kayu Aro. Pabrik ini memiliki kapasitas produksi mencapai 90 ton pucuk teh/hari dengan kapasitas terpasang hingga mencapai 100 ton. Sejak awal berdiri, produk yang dihasilkan perusahaan ini adalah jenis teh hitam (*Ortodox*) dan telah menjadi salah satu produk teh hitam terbaik di dunia. Selain dipasarkan di dalam negeri, produk teh Kayu Aro juga telah diekspor hingga sampai ke luar negeri seperti negara-negara belahan Eropa dan Timur Tengah. PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro juga memproduksi dan memasarkan produk teh untuk pasar lokal dengan merek dagang *"Kajoe Aro"*.

Pada tahun 1959, melalui PP No. 19 Tahun 1959 tentang "Penentuan Perusahaan Pertanian/Perkebunan milik Belanda yang dikenakan Nasionalisasi" diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sejak saat itu berturut-turut kebun atau Unit Usaha Kayu Aro mengalami perubahan status/organisasi dan manajemen sesuai dengan keadaan yang berlaku, yaitu:

a. Tahun 1959 s/d 1962 Unit Produksi dari PN Aneka Tanaman VI.
b. Tahun 1963 s/d 1973 bagian dari PNP Wilayah I Sumatera Utara.

c. Mulai tanggal 1 Agustus 1974 menjadi salah satu perkebun bagian dari PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) yang berkedudukan/beralamat di JL. Kartini No. 23 Medan.

Pada tahun 1996 seluruh unit usaha yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat – Jambi (termasuk perkebunan teh Kayu Aro) diadakan konsolidasi menjadi PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) berdasarkan PP (Peraturan Pemerintah) No. 11/1996 tanggal 14 Februari 1996 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 165/KMK.016/1996 tanggal 11 Maret 1996, maka perkebunan teh Kayu Aro telah resmi menjadi salah satu Kebun/Unit Usaha dari PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Sumatera Barat – Jambi (Profil Perusahaan Unit Usaha Kayu Aro, 2013).

b. Profil PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro

Kebun/Unit Usaha Kayu Aro merupakan salah satu usaha perkebunan milik PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) dengan wilayah kerja Sumatera Barat dan Jambi yang berkantor pusat di Jl. Lingkar Barat Paal X Kota Baru Jambi. Kebun/Unit Usaha Kayu Aro beralamat di Desa Bedeng VIII Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, dengan jarak tempuh:

- ❖ Dari Ibukota Kabupaten (Sungai Penuh) ± 37 km.
- ❖ Dari Ibukota Provinsi (Jambi) ± 452 km.
- ❖ Dari Pelabuhan Terdekat, Teluk Bayur Padang.
  - ▪ Via Pesisir Selatan ± 325 km
  - ▪ Via Muara Labuh ± 237 km

Tabel 8. Gambaran Umum Perkebunan Teh Kayu Aro.

Uraian	Jumlah/Keterangan
Luas Wilayah Perkebunan (HGU)	3.014,60 Ha
Posisi/Letak Kebun	1°46,978° LS s/d 101° 16,856° BT
Curah Hujan	2.000 mm/Tahun
Hari Hujan Rata-Rata/Tahun	200 Hari
Sinar Matahari Rata-Rata/Tahun	6 Jam/Hari
Jenis Tanah Dominan	Andosol
Ketinggian Tempat	1.401 mdpl – 1.715 mdpl
Produksi Teh	23.700.000 Kg Daun Basah 5.261.400 Kg Teh Kering
Suhu Udara	17° – 23° C suhu minimum 5° C

Sumber : Data PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro, 2013.

Tanaman teh dapat tumbuh baik pada ketinggian antara 200–2000 mdpl dan memiliki curah hujan rata-rata sekitar 1800 mm/tahun, dengan temperatur berkisar 20° – 25° C (Dymas, 2008). Kriteria di atas menunjukkan Kecamatan Kayu Aro memiliki agroklimat yang sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman teh. Selain itu, perusahaan juga dapat memanfaatkan sumberdaya yang sangat potensial tersebut dengan cara diversifikasi usaha dalam bentuk pengembangan kawasan objek wisata pertanian.

Perkebunan teh Kayu Aro dibagi menjadi 8 *afdeling* (luasan wilayah yang lebih kecil, *afdeling* A–H). Pada tahun 2013 tercatat sekitar 1.578 orang karyawan aktif yang bekerja di lingkungan perkebunan teh Kayu Aro, pada umumnya mereka hanya meneruskan tradisi keluarga sebagai karyawan perusahaan yang dahulu pernah menyertai sejarah berdirinya perkebunan teh peninggalan Belanda tersebut.

Tabel 9. Komposisi Status Ketenagakerjaan Pada PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro.

Komposisi	Golongan/Pangkat	Jumlah (Orang)
Karyawan Pimpinan	IIIA – IVD	17
Perwira Pengaman	Honor	1
Karyawan	IB – IID	1.516
Karyawan	IA	44
Jumlah Tenaga Kerja (Aktif)		1.578
Jumlah Pensiunan (Termasuk Pensiunan Pimpinan)		1.649
Jumlah Tanggungan (Golongan I – IV)		1.387
Jumlah Seluruh Tenaga (Incl. Tanggungan)		3.036

Sumber : Data PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro, 2013.

Jumlah tenaga kerja aktif di lingkungan PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro saat ini mencapai 1.578 orang, tanggungan perusahaan sebanyak 1.387 orang, dan pensiunan perusahan dari seluruh golongan berjumlah 1.649 orang yang tersebar di seluruh wilayah *afdeling* (*afdeling* A–H) seperti pabrik, kantor, bagian teknik, dan rumah sakit yang semuanya terdapat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro.

3. Usaha Pertanian di Sekitar Perkebunan Teh Kayu Aro

Kecamatan Kayu Aro selain dikenal sebagai daerah penghasil teh juga dikenal sebagai sentral pertanian di Kabupaten Kerinci, berbagai jenis komoditi

pertanian sangat cocok dibudidayakan di daerah ini baik itu tanaman pangan, hortikultura maupun perkebunan. Hal ini dikarenakan Kecamatan Kayu Aro merupakan daerah pegunungan dengan lahan pertanian yang subur juga didukung oleh iklim yang sesuai untuk budidaya pertanian. Kondisi lingkungan tersebut menjadikan masyarakat Kayu Aro sangat mengandalkan sektor ini sebagai mata pencaharian utama mereka, hingga kini sektor pertanian masih menunjukkan peranan yang sangat penting bagi perekonomian daerah tersebut.

Komoditi pertanian yang paling banyak diusahakan di daerah ini yaitu pada bidang tanaman hortikultura seperti kentang, cabai, tomat, kol dan lain sebagainya. Adapun tanaman pangan yang diusahakan seperti padi sawah, jagung, dan ubi jalar. Masyarakat juga memiliki dan mengelola perkebunan sendiri seperti perkebunan kopi dan tebu. Selain mengusahakan komoditi dibidang pertanian, masyarakat juga memelihara berbagai jenis hewan ternak seperti ayam, kambing dan sapi. Adapun penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Kayu Aro dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 10. Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Kayu Aro.

No	Penggunaan Lahan Pertanian	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)
1.	Tanaman Pangan	Padi Sawah	1.289
		Jagung	404
		Ubi Jalar	1.289
2.	Tanaman Hortikultura (Seluruh Kabupaten Kerinci)	Kentang	3.964
		Cabe	1.054
		Tomat	263
		Kubis	1.275
		Bawang Merah	848
		Bawang Putih	10
		Bawang Daun	430
		Wortel	341
		Buncis	206
3.	Tanaman Perkebunan	Teh (PTPN IV)	2.625
		Kopi	96
		Tebu	1.450

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Kerinci, 2012.

Tabel di atas menunjukkan luas penggunaan lahan untuk tanaman pangan di Kecamatan Kayu Aro seperti padi sawah adalah 1.289 Ha, tanaman jagung dengan luas 404 Ha, dan ubi jalar dengan luas tanam 1.289 Ha. Sedangkan komoditi pertanian yang paling banyak diusahakan di daerah ini adalah tanaman

hortikultura, untuk keseluruhan luas lahan tanaman hortikultura di Kabupaten Kerinci seperti tanaman kentang adalah 3.964 Ha, tanaman cabe dengan luas 1.054 Ha, tanaman tomat dengan luas 263 Ha, dan kubis dengan luas tanam sekitar 1.275 Ha. Selain tanaman pangan dan hortikultura, masyarakat Kecamatan Kayu Aro juga memiliki dan mengelola perkebunan sendiri seperti perkebunan kopi dengan luas tanam 96 Ha, perkebunan tebu dengan luas tanam 1.450 Ha, dan perkebunan teh yang dikelola PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro seluas 2.624,69 Ha.

Pemasaran komoditi hasil pertanian dari Kecamatan Kayu Aro tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal di sekitar Kabupaten Kerinci saja, melainkan juga dipasarkan diberbagai daerah di luar Kabupaten Kerinci seperti Sumatera Barat, dan Sumatera bagian selatan seperti Bengkulu, Palembang, dan Lampung. Selain itu, komoditi hasil pertanian daerah ini juga dipasarkan hingga sampai ke Pulau Jawa.

4. Objek Wisata yang Terdapat di Kecamatan Kayu Aro dan Sekitarnya

Keindahan alam yang dimiliki Kecamatan Kayu Aro memang menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang melihatnya, daerah pegunungan yang berhawa sejuk dan berlokasi di sepanjang bukit barisan ini juga terkenal akan pesona alam wisatanya. Selain kawasan perkebunan teh, di Kecamatan Kayu Aro juga masih banyak menawarkan objek wisata alam lain yang menjadi andalan pariwisata Kabupaten Kerinci. Kebanyakan dari semua objek wisata yang terdapat di Kabupaten Kerinci juga masih termasuk ke dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan taman nasional terbesar di Pulau Sumatera yang sebagian besar wilayahnya berada di Provinsi Jambi. Taman nasional ini merupakan wilayah konservasi yang memiliki luas sekitar 13.750 km^2 dan membentang ke dalam empat Provinsi yaitu Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Sebagian besar wilayah taman nasional ini merupakan rangkaian pegunungan bukit barisan yang membentang dari utara hingga selatan Pulau Sumatera dengan dataran tertinggi yaitu Gunung Kerinci (3.805 mdpl).

a. Objek Wisata di Dalam Kawasan

1) Aroma Pecco

Aroma Pecco merupakan taman wisata yang berada di dalam kawasan perkebunan teh Kayu Aro, di dalamnya terdapat sebuah kolam buatan yang dikelilingi pohon-pohon besar dan sudah ada sejak pertama kali perkebunan teh ini dibuka. Selain dijadikan sebagai tempat hiburan bagi masyarakat sekitar khususnya karyawan perkebunan, taman ini juga berfungsi sebagai tempat penampungan air bagi perkebunan teh.

Gambar 2. Taman Wisata Aroma Pecco Kayu Aro Kerinci

Setiap tahunnya pada musim liburan khususnya hari raya Idul Fitri taman wisata ini akan dibuka untuk umum sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung yang datang dari luar kawasan perkebunan teh Kayu Aro. Taman yang berjarak sekitar 50 m dari jalan utama ini juga telah dilengkapi berbagai fasilitas di dalamya guna menunjang setiap kegiatan pariwisata di tempat tersebut.

2) Pabrik Teh

Pabrik pengolahan teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro ini merupakan salah satu pabrik pengolahan teh tertua peninggalan Belanda yang terdapat di Indonesia. Pabrik ini di bangun pada tahun 1932 oleh perusahaan Belanda yang saat itu bernama NV. HVA (*Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam*).

Pabrik ini berlokasi di dalam kawasan perkebunan teh, tepatnya berada di Desa Bedeng VIII Kecamatan Kayu Aro. Pabrik pengolahan teh ini memiliki kapasitas produksi mencapai 90 ton pucuk teh/hari dengan kapasitas terpasang hingga mencapai 100 ton, dan menghasilkan lebih dari 6 juta kilogram (kg) jenis

teh hitam (*orthodox*) setiap tahunnya. Pabrik teh yang hampir berusia seabad tersebut merupakan salah satu pabrik penglohan teh terbesar di dunia yang masih aktif berproduksi (Profil Perusahaan Unit Usaha Kayu Aro, 2013).

Gambar 3. Pabrik Teh Hitam (Persero) Unit Usaha Kayu Aro

Bagi wisatawan yang berniat langsung menyaksikan proses pengolahan teh, mereka dapat mengunjungi tempat ini dengan terlebih dahulu melapor ke bagian SDM (sumberdaya manusia). Setelah mendapatkan izin dari perusahaan, pengunjung akan dipandu oleh salah satu karyawan yang mengatahui banyak tentang kondisi pabrik untuk berkeliling melihat langsung proses pengolahan teh dan sebagainya.

b. Objek Wisata di Luar Kawasan

1) Gunung Kerinci

Gunung Kerinci merupakan gunung tertinggi di Pulau Sumatera sekaligus puncak tertinggi Indonesia di luar Papua. Gunung Kerinci terletak di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Gunung ini berada tepat di rangkaian pegunungan bukit barisan yang dikelilingi hutan konservasi dan masuk ke dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Puncaknya berada di ketinggian 3.805 mdpl yang menjadikannya sebagai gunung berapi aktif tertinggi di Indonesia. Karena ketinggiannya juga gunung ini kerap disebut sebagai atap Sumatera oleh sebagian orang. Dari ketinggian puncak Gunung Kerinci tidak jarang para pendaki dapat langsung melihat dari kejauhan membentang hamparan hijau perkebunan teh Kayu Aro dan areal persawahan milik masyarakat sekitar lereng Gunung Kerinci. Selain pemandangan alam yang

ditawarkan tadi, pendaki juga dapat menikmati suasana Gunung Tujuh dengan danau di puncaknya yang lokasinya berada tidak jauh dari Gunung Kerinci.

Gambar 4. Gunung Kerinci

Jalur pendakian ke puncak Gunung Kerinci akan dimulai dari Desa Kersik Tua Kecamatan Kayu Aro. Desa ini dikenal sebagai pintu gerbang menuju punjak sekaligus tempat berkumpulnya para pendaki dari berbagai daerah. Dari simpang "Tugu Macan" yang berlokasi di desa tersebut, para pendaki diwajibkan untuk melapor terlebih dahulu kepada petugas piket penjagaan TNKS yang beralamat di R-10 dengan berjalan kaki sekitar 45 menit melintasi perkebunan teh dan areal pertanian milik masyarakat. Pondok R-10 sendiri merupakan pondok jaga balai besar TNKS untuk mengawasi setiap atktifitas pendakian menuju puncak Gunung Kerinci.

2) Danau Gunung Tujuh

Danau ini terletak di dalam kawasan Gunung Tujuh, sebuah gunung yang lokasinya berada tidak jauh dari Gunung Kerinci. Kawasan Gunung Tujuh sendiri secara geografis masih berada dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Danau ini memiliki luas ± 960 Ha dan lokasi tepatnya berada di puncak Gunung Tujuh pada ketinggian ± 1.950 mdpl sehingga menjadikannya sebagai salah satu danau kaldera tertinggi di Indonesia.

3) Air Terjun Telun Berasap

Sesuai dengan namanya, air terjun ini berlokasi di Desa Telun Berasap yang berada paling ujung dari Kecamatan Gunung Tujuh dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Air terjun ini memiliki ketinggian ± 50 m dan sumber airnya berasal dari sungai-sungai yang berhulu di sekitar Gunung Tujuh.

4) Danau Belibis

Lokasi danau ini berada di lereng Gunung Kerinci dan merupakan danau kaldera yang kondisi alam sekitarnya masih terjaga dengan baik. Pemandangan di sekitar danau yang dikelilingi hutan dan perbukitan ini secara geografis masih berada dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

5) Taman Bunga Asri Murni

Taman Bunga Asri Murni berada di Desa Batang Sangir Kecamatan Kayu Aro. Seperti halnya Aroma Pecco, taman ini juga dibuka untuk umum sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung yang datang dari luar kawasan perkebunan teh Kayu Aro. Loksinya juga tidak terlalu jauh dari jalan raya sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapai tempat tersebut.

B. Identitas Responden

1. Responden Masyarakat

Responden masyarakat dalam penelitian ini berasal dari Desa Lindung Jaya, Kersik Tua, dan Batang Sangir yang seluruhnya berada di dalam kawasan perkebunan teh Kayu Aro, Penarikkan sampel di lokasi ditentukan sebanyak 10 orang/desa, jumlah keseluruhan sampel dari ketiga desa tersebut adalah 30 orang (Lampiran 4). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Responden Masyarakat.

No	Kriteria Responden Masyarakat	Jumlah Responden (Orang)
1.	Jenis Kelamin	
	▪ Laki-Laki	23
	▪ Perempuan	7
2.	Usia	
	▪ 10 – 20	–
	▪ 21 – 30	24
	▪ 31 – 40	2
	▪ 41 – 50	4
3.	Alamat Desa	
	▪ Lindung Jaya	10
	▪ Kersik Tua	10
	▪ Batang Sangir	10

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki dengan tingkat usia antara 21–30 tahun. Pengambilan sampel masyarakat dilakukan di desa Lindung

Jaya, Kersik Tua, dan Batang Sangir yang seluruhnya berada di dalam kawasan perkebunan teh Kayu Aro.

2. Responden Pengunjung

Responden pengunjung adalah mereka yang kebetulan dijumpai di lokasi penelitian. Sampel pengunjung dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 30 orang (Lampiran 5). Keterbatasan waktu yang dimiliki serta pertimbangan kemudahan mendapatkan responden di lokasi penelitian menjadi alasan penetapan jumlah sampel tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Responden Pengunjung.

No	Kriteria Responden Pengunjung	Jumlah Responden (Orang)
1.	Jenis Kelamin	
	▪ Laki-Laki	23
	▪ Perempuan	7
2.	Usia	
	▪ 10 – 20	2
	▪ 21 – 30	22
	▪ 31 – 40	2
	▪ 41 – 50	4
3.	Asal Pengunjung	
	▪ Provinsi Jambi	12
	▪ Luar Provinsi Jambi	18

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pengunjung yang datang ke kawasan perkebunan teh Kayu Aro didominasi oleh laki-laki dengan tingkat usia antara 21–30 tahun. Kebanyakan dari pengunjung yang datang berasal dari luar Provinsi Jambi.

C. Mengidentifikasi Potensi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro dan Sekitarnya

Dalam menganalisa tujuan penelitian yang kedua yaitu mengidentifikasi potensi kawasan perkebunan teh Kayu Aro sebagai lokasi pengembangan agrowisata, maka akan dilakukan dengan cara melihat tanggapan dari setiap responden baik itu masyarakat ataupun pengunjung mengenai ketersediaan atraksi wisata (alam, budaya, dan buatan), aksesibilitas, amenitas, dan hospitality yang terdapat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dengan menggunakan alat ukur skala *Likert*.

1. Ketersediaan Atraksi Wisata (Alam, Budaya, dan Buatan)

Menurut Damanik dan Helmut (2006), atraksi wisata dapat diartikan sebagai objek wisata (baik yang bersiat *tangible* dan *intangible*) yang memberikan kenikmatan ataupun kepuasan kepada wisatawan. Atraksi wisata dapat dibagi menjadi tiga, yaitu atraksi wisata alam, budaya, dan buatan. Atraksi wisata alam yang dimaksud di sini meliputi pemandangan alam serta keragaman flora dan faunanya. Atraksi wisata alam sangat menarik bagi wisatawan dikarenakan beberapa hal, di antaranya yaitu:

a) Banyak wisatawan yang tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka.
b) Seseorang sering mengadakan perjalanan hanya sekedar untuk menikmati pemandangan atau suasana pedesaan dan kehidupan diluar perkotaan.
c) Banyak orang mencari ketenangan di tengah alam yang iklimnya nyaman, suasana yang tenang, pemandangan yang indah, dan terbuka luas.
d) Sebagian orang yang menyukai tempat-tempat tertentu, dan setiap kali ada kesempatan mereka akan kembali ke tempat tersebut.
e) Alam juga dapat menjadi studi bagi wisata budaya.

Atraksi wisata budaya tidak hanya meliputi kesenian dan sejenisnya saja, tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala sesuatu yang hidup di tengah-tengah masyarakat, seperti tradisi yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, serta kebudayaan yang berupa peninggalan atau tempat-tempat bersejarah.

Atraksi wisata buatan merupakan kemampuan manusia dalam menyajikan suatu kegiatan pariwisata yang menarik untuk dilihat, dirasakan, dinikmati, dan dimiliki oleh setiap wisatawan. Dalam hal ini manusia sebagai pembuat sekaligus pengelola harus mempersiapkan terlebih dahulu atraksi wisata tersebut sebelum diperlihatkan kapada wisatawan, mengembangkan yang sudah ada, dan menjaga potensi-potensi yang telah dimiliki sebelumnya.

Hasil pengukuran dari tanggapan responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan atraksi wisata yang meliputi atraksi wisata alam, budaya, dan buatan yang terdapat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dapat dilihat pada Tabel 13 dan Lampiran 6–8.

Tabel 13. Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan Atraksi Wisata yang Meliputi Atraksi Wisata Alam, Budaya, dan Buatan di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Ketersediaan Atraksi Wisata	Responden	Jumlah Skor	Persentase (%)	Penilaian Tanggapan
Atraksi Alam	Masyarakat	659	88 %	Tersedia
	Pengunjung	633	84 %	Tersedia
Atraksi Budaya	Masyarakat	577	76 %	Tersedia
	Pengunjung	521	68 %	Cukup Tersedia
Atraksi Buatan	Masyarakat	623	80 %	Tersedia
	Pengunjung	559	76 %	Tersedia
Total Skor		**3.572**	**78 %**	**Tersedia**

Berdasarkan Tabel di atas, didapatkan persentase total skor dari responden masyarakat dan pengunjung terhadap setiap aspek ketersediaan atraksi wisata (agrowisata) di kawasan perkebunan teh Kayu Aro seperti pada atraksi wisata alam, responden masyarakat dan pengunjung menilai bahwa potensi atraksi alam yang terdapat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro *"Tersedia"*, hal ini dapat dilihat dari angka persentase jawaban responden masyarakat sebesar 88 % dan responden pengunjung sebesar 84 % yang artinya suatu daerah telah dikenal dan berkembang sebagai kawasan objek wisata alam sehingga banyak dikunjungi wisatawan. Daerah tersebut menawarkan atraksi seperti perkebunan teh Kayu Aro memiliki pemandangan alam yang indah. Selain perkebunan teh, di Kecamatan Kayu Aro juga terdapat objek wisata alam lainnya yang menarik seperti penggunungan, danau, air terjun, sungai dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis bahwa di kawasan perkebunan teh Kayu Aro untuk atraksi alamnya memang tersedia, di mana Kecamatan Kayu Aro memiliki areal pertanian yang luas dan subur seperti tanaman hortikultura dan lain sebagainya. Kawasan perkebunan teh Kayu Aro juga memiliki kondisi iklim yang baik seperti udara bersih dan sejuk. Selain itu, di kawasan perkebunan teh Kayu Aro terdapat keragaman flora dan fauna yang menarik bagi wisatawan.

Untuk ketersediaan atraksi budaya sebagai objek wisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro, responden masyarakat menilai bahwa potensi atraksi budaya yang terdapat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro *"Tersedia"* sedangkan responden pengunjung menilainya dengan *"Cukup Tersedia"*, hal ini dapat dilihat dari angka persentase jawaban responden masyarakat sebesar 76 % dan responden

pengunjung sebesar 68 % yang artinya suatu daerah memiliki tempat peninggalan bersejarah serta ciri khas dan tradisi masyarakat yang masih terjaga dan dijalankan dengan baik. Seperti terdapat seni budaya lokal (tari, drama, dll) yang dipentaskan kepada wisatawan. Selain itu, di kawasan perkebunan teh Kayu Aro juga terdapat peninggalan bersejarah yang dapat dilihat oleh wisatawan. Namun potensi wisata tersebut masih perlu pengembangan dan pengelolaan agar dapat dipentaskan kepada wisatawan. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis bahwa di kawasan perkebunan teh Kayu Aro untuk atraksi budayanya memang cukup tersedia, di mana masyarakat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro memiliki tradisi dan kebiasaan yang unik dan menarik. Kecamatan Kayu Aro juga memiliki kuliner khas daerah. Selain itu, di kawasan perkebunan teh Kayu Aro masih terdapat kebiasaan masyarakat seperti gotong-royong.

Untuk ketersediaan atraksi buatan sebagai objek wisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro, responden masyarakat dan pengunjung menilai bahwa potensi atraksi buatan yang terdapat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro *"Tersedia"*, hal ini dapat dilihat dari angka persentase jawaban responden masyarakat sebesar 80 % dan responden pengunjung sebesar 76 % yang artinya suatu daerah telah memiliki atau menyediakan atraksi wisata buatan. Seperti terdapat taman rekreasi yang bagus di kawasan perkebunan teh Kayu Aro. Selain itu, di kawasan perkebunan teh Kayu Aro juga terdapat tempat yang bagus untuk perkemahan/*camping*. Objek wisata buatan tersebut sengaja dibangun dan dipersiapkan pengelola untuk kegiatan wisata. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis bahwa di kawasan perkebunan teh Kayu Aro untuk atraksi buatannya memang tersedia, di mana Kecamatan Kayu Aro memiliki kolam pemancingan ikan yang bagus. Pihak perusahaan perkebunan teh Kayu Aro juga memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk melihat kegiatan di pabrik pengolahan teh. Selain itu, Kecamatan Kayu Aro juga memiliki teknologi budidaya dan pascapanen komoditi pertanian yang tradisional.

Untuk keseluruhan total skor penilaian responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan atraksi wisata yang meliputi atraksi wisata alam, budaya, dan buatan di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dapat dilihat pada (Lampiran 6–8). Dari hasil pengukuran tersebut didapatkan skor rata-rata untuk

ketersediaan atraksi wisata sebesar 59 dengan persentase 78 % yaitu *"Tersedia"* yang artinya suatu daerah berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan objek wisata (agrowisata). Daerah tersebut telah menyediakan seluruh atraksi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata seperti atraksi alam, budaya, dan buatan. Potensi yang tersedia sudah saling melengkapi sehingga daerah tersebut dapat berkembang menjadi kawasan wisata khususnya agrowisata.

Gambar 5. Hamparan Perkebunan Teh Kayu Aro

Berdasarkan hal tersebut di atas mengenai ketersediaan atraksi wisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro baik atraksi wisata alam, budaya, dan buatan menandakan bahwa daerah ini sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan objek wisata khususnya agrowisata, namun semua potensi yang tersedia di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dan sekitarnya belum sepenuhnya tergarap dengan baik. Hal ini dikarenakan masih kurangannya persiapan dan perencanaan dari pihak pengelola serta minimnya dukungan dari dinas terkait selaku pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan pariwisata di Kabupaten Kerinci termasuk juga Kecamatan Kayu Aro. Selain itu, belum ada pihak swasta seperti biro perjalanan yang dapat bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan wisata tersebut. Sehingga dalam kondisi seperti ini secara tidak langsung akan mengurangi tingkat kepedulian masyarakat terhadap potensi yang dimiliki daerah oleh mereka. Menurut Sutjipta (2001), agrowisata dapat berkembang dengan baik

apabila terjadi *"Tri Mitra dan Tri Karya"* di dalam pembangunan agrowisata yang meliputi, pemerintah sebagai pembuat aturan, masyarakat/petani sebagai subjek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat. Untuk itu diperlukan kerjasama baik dari pemerintah, masyrakat dan lembaga swasta agar pembangunan agrowisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

2. Ketersediaan Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu unsur penting dalam penawaran pariwisata, tanpa ada dukungan dari aksesibilitas kepuasan wisatawan tidak akan terpenuhi di lokasi wisata. Aksesibilitas merupakan keseluruhan infrastruktur yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata yang dimaksud melalui berbagai media transportasi baik dari darat, laut, dan udara. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan wisatawan mulai *dari*, *ke*, dan *selama di* daerah tujuan wisata (Damanik dan Helmut, 2006).

Tabel 14. Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan Aksesibilitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Ketersediaan Atraksi Wisata	Responden	Jumlah Skor	Persentase (%)	Penilaian Tanggapan
Aksesibilitas	Masyarakat	698	76 %	Tersedia
	Pengunjung	654	70 %	Cukup Tersedia
Total Skor		**1.352**	**73 %**	**Tersedia**

Untuk keseluruhan total skor penilaian responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan aksesibilitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dapat dilihat pada (Lampiran 9). Dari hasil pengukuran tersebut didapatkan skor rata-rata untuk ketersediaan aksesibilitas sebesar 22 dengan persentase 73 % yaitu *"Tersedia"* yang artinya akses jalan untuk mencapai lokasi wisata telah tersedia. Daerah tersebut telah memiliki infrastruktur yang memadai serta moda transportasi yang sesuai dengan kebutuhan. Wisatawan juga tidak mendapat kesulitan dalam melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya yang masih berada di sekitar kawasan objek wisata.

Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis bahwa di kawasan perkebunan teh Kayu Aro untuk aksesibilitas memang tersedia. Aksaes jalan menuju ke perkebunan teh Kayu Aro dalam kondisi baik untuk dapat dilalui kendaraan

bermotor. Selain itu, jasa transportasi/angkutan umum menuju Kecamatan Kayu Aro juga tersedia secara teratur dengan tarif angkutan yang cukup terjangkau serta kondisi dan kenyamanan moda transportasinya yang baik dan terawat.

Gambar 6. Kondisi Jalan di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro

Berdasarkan hal tersebut di atas mengenai ketersediaan aksesibilitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro, dapat disimpulkan bahwa akses jalan menunuju ke perkebunan teh Kayu Aro dalam kondisi baik untuk dilalui kendara bermotor atau transportasi publik lainnya seperti bis/travel (Lampiran 1). Hal ini dikarenakan lokasi perkebunan teh Kayu Aro yang cukup strategis karena berada pada jalur alternatif yang menghubungkan antara Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dengan Provinsi Sumatera Barat. Untuk mencapai kawasan perkebunan teh Kayu Aro diperlukan waktu ± 6 jam perjalanan dari kota Padang (Sumatera Barat) dengan jarak tempuh sekitar 237 km, apabila perjalanan dimulai dari kota Jambi akan memakan waktu lebih lama lagi sekitar 12 jam karena jaraknya yang cukup jauh ± 452 km. Jasa transportasi/angkutan umum menuju Kecamatan Kayu Aro juga tersedia secara teratur dengan tarif angkutan yang cukup terjangkau serta kondisi dan kenyamanan alat transportasi yang baik dan juga terawat. Seperti biaya perjalanan dari kota Padang menuju Kecamatan Kayu Aro atau sebaliknya dengan angkutan umum yang biasa beroperasi dua kali sehari yaitu pada pagi dan malam hari dengan tarif berkisar antara Rp 120.000,-/orang pada hari biasa dan bisa mencapai Rp 140.000,-/orang pada hari libur atau lebaran. Kisaran harga tersebut sepertinya cukup terjangkau bagi wisatawan dan tidak terlau membebani mereka dalam mengeluarkan biaya perjalanan.

Kemudahan aksesibilitas menuju lokasi wisata merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan pariwisata, tidak dapat dipungkiri bahwa akses jalan

sebagai sarana transportasi sangat berpengaruh terhadap jumlah arus wisatawan yang datang. Untuk itu, diperlukan sarana jalan yang baik dari segi fisik dan aman untuk dilalui kendaraan wisatawan, hal ini guna menciptakan kenyamanan bagi pengunjung yang sedang melakukan perjalanan wisata. Secara umum aksesibilitas di Kecamatan Kayu Aro dapat dikatakan cukup baik, seluruh jalan utama desa termasuk jalan-jalan kecil sudah merupakan jalan beraspal, hanya beberapa titik jalan di luar jalan utama yang masih memerlukan perhatian. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas aksesibilitas menuju lokasi wisata secara tidak langsung memerlukan dukungan dan kerjasama dari semua pihak termasuk masyarakat di dalamnya.

3. Ketersediaan Amenitas

Menurut Damanik dan Helmut (2006), amenitas merupakan inrfrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan. Amenitas wisata merupakan segala fasilitas yang memberi kemudahan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya selama berwisata. Fasilitas yang dimaksud adalah layanan akomodasi atau penginapan, rumah makan, tempat ibadah, layanan kesehatan, layanan informasi dan komunikasi serta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya.

Tabel 15. Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan Amenitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Ketersediaan Atraksi Wisata	Responden	Jumlah Skor	Persentase (%)	Penilaian Tanggapan
Amenitas	Masyarakat	660	73 %	Tersedia
	Pengunjung	638	70 %	Cukup Tersedia
Total Skor		**1.298**	**73 %**	**Tersedia**

Untuk keseluruhan total skor penilaian responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan amenitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dapat dilihat pada (Lampiran 10). Dari hasil pengukuran tersebut didapatkan skor rata-rata untuk ketersediaan amenitas sebesar 22 dengan persentase 73 % yaitu *"Tersedia"* yang artinya segala fasilitas penunjang wisata yang dibutuhkan sudah tersedia. Daerah wisata tersebut telah menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan, fasilitas tersebut juga dapat ditemui dengan mudah selama berada di lokasi wisata.

Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis bahwa di kawasan perkebunan teh Kayu Aro untuk amenitas memang tersedia. Berbagai fasilitas (sarana penunjang) pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan telah tersedia di tempat ini seperti layanan akomodasi atau penginapan, rumah makan, tempat beribadah, layanan kesehatan dan lain sebagainya (Lampiran 2–3). Sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan perkebunan teh Kayu Aro juga dalam kondisi yang baik dan terawat serta tidak sulit untuk ditemui.

Gambar 7. Penginapan di Desa Lindung Jaya Kayu Aro

Berdasarkan hal tersebut di atas mengenai ketersediaan amenitas di kawasan perkebunan teh Kayu Aro, dapat disimpulakan bahwa ketersediaan amenitas di lokasi wisata memang sangat penting karena dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tersebut. Melihat kondisi ini di kawasan perkebunan teh Kayu Aro, berbagai fasilitas memang telah tersedia walaupun jumlahnya terbatas dan tidak semua tempat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro menyediakan fasilitas tersebut, namun ketersediaan amenitas di tempat ini sudah cukup untuk memberi kenyamanan serta rasa aman bagi setiap pengunjung yang datang. Misalnya pada layanan penginapan yang terdapat di Kecamatan Kayu Aro, harga/tarif yang ditawarkan kepada wisatawan untuk satu malamnya berkisar antara Rp 75.000,-/kamar sampai dengan Rp 200.000,-/kamar. Dengan tarif yang relatif terjangkau tersebut, wisatawan juga mendapat berbagai fasilitas yang cukup lengkap seperti *ekstra bed*, televisi, saluran air panas dan sarapan pagi. Fasilitas-fasilitas tersebut juga dapat ditemui di Kota Sungai Penuh yang berjarak ± 37 km dari Kecamatan Kayu Aro.

Menurut Yoeti (1997), kehadiran setiap wisatawan juga ditentukan oleh kemudahan-kemudahan yang diciptakan di tempat wisata, mulai dari pelayanan

yang baik, ketersediaan akomodasi dan layanan transportasi sampai kepada kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar. Untuk dapat menarik wisatawan yang banyak, maka terlebih dahulu harus menyediakan dan mengembangkan berbagai amenitas guna menunjang kegiatan pariwisata daerah tersebut.

4. Ketersediaan Hospitality

Hospitality sendiri dapat dikatakan sebagai interaksi antara tuan rumah dengan tamu. Sikap masyarakat setempat seperti keramah-tamahan, kesopanan, keakraban, dan rasa saling menghormati antara masyarakat dengan pengunjung menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik. Penerimaan masyarakat terhadap perkembangan pariwisata serta bagaimana masyarakat dapat menyambut kedatangan tamu pengunjung dengan baik sangat diperlukan karena akan berpengaruh dan mempercepat perkembangan pariwisata di daerah tersebut (Yoeti, 1997).

Tabel 16. Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan Hospitality di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Ketersediaan Atraksi Wisata	Responden	Jumlah Skor	Persentase (%)	Penilaian Tanggapan
Hospitality	Masyarakat	576	76 %	Tersedia
	Pengunjung	566	76 %	Tersedia
Total Skor		**1.132**	**76 %**	**Tersedia**

Untuk keseluruhan total skor penilaian responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan hospitality di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dapat dilihat pada (Lampiran 11). Dari hasil pengukuran tersebut didapat skor rata-rata untuk ketersediaan hospitality sebesar 19 dengan persentase 76 % yaitu *"Tersedia"* yang artinya sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat sudah sangat baik. Masyarakat di suatu daerah wisata memiliki sikap positif dan menunjukkan dukungan mereka terhadap kegiatan pariwisata di daerahnya.

Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis bahwa di kawasan perkebunan teh Kayu Aro untuk hospitality memang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan masyarakat lokal di kawasan perkebunan teh Kayu Aro, rata-rata dari mereka sangat setuju dan mendukung apabila daerahnya dijadikan sebagai kawasan wisata. Masyarakat di sana juga menyambut dan melayani kedatangan

wisatawan dengan baik. Selain itu, wisatawan juga mendapat jaminan keamanan selama berada di kawasan perkebunan teh Kayu Aro.

Dalam pembangunan pariwisata, ketersediaan hospitality merupakan salah satu faktor penting dalam terwujudnya kegiatan tersebut. Masyarakat lokal terutama mereka penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata merupakan pemain kunci dalam menyediakan berbagai atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata mereka (Damanik dan Helmut, 2006). Pembangunan pariwisata yang layak secara ekonomi pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat jika saja mereka mau terlibat langsung di dalamnya.

5. Pendapat Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Pengembangan Agrowisata

a. Pendapat Masyarakat

Salah satu pendukung dapat berkembangnya kepariwisataan adalah ada tidaknya kehendak bersama masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di daerah mereka, dalam hal ini pengembangan agrowisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro.

Berdasarkan dari hasil penelitian, mayoritas masyarakat yang ditetapkan menjadi responden (30 orang sampel masyarakat) sangat setuju dan mendukung akan pengembangan objek wisata di Kecamatan Kayu Aro, hal ini disebabkan karena masyarakat sadar akan keberadaan potensi yang dimiliki oleh daerahnya (Tabel 12). Dengan konsep wisata pertanian, mereka juga sangat mendukung apabila perkebunan teh Kayu Aro dijadikan sebagai kawasan objek wisata. Selain perkebunan teh yang menyimpan daya tarik wisata, di Kecamatan Kayu Aro juga masih banyak ditemui tempat-tempat yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan objek wisata agro seperti areal pertanian yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Pengembangan agrowisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro selain memberi dampak positif kepada masyarakat juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam hal ini pihak perusahaan tidak hanya mengandalkan satu jenis usaha seperti memproduksi teh, perusahaan dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh perkebunan teh mereka untuk dijadikan sebagai kawasan objek

wisata. Selain itu, masyarakat juga dapat langsung menjual produk kerajinan sebagai cinderamata khas daerah itu di samping mereka juga dapat mengenalkan budayanya kepada wisatawan.

Untuk mewujudkan kegiatan pariwisata di Kecamatan Kayu Aro memang diperlukan adanya investor, masuknya investor dari luar sangat diharapkan guna mendukung pengembangkan agrowisata berbasis kebun teh dengan melibatkan masyarakat khususnya petani. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Sutrihono Susiawan, Asisten Kepala (Askep) PTPN VI Kayu Aro, dalam penjelasannya mengatakan bahwa beberapa waktu yang lalu memang pernah ada investor yang ingin bersama membangun sebuah penginapan yang layak (menurut informasi Hotel berbintang tiga) di kawasan perkebunan teh Kayu Aro. Namun hal itu dibatalkan dengan alasan lokasi Kecamatan Kayu Aro berada cukup jauh dari Ibukota Provinsi Jambi, selain itu aksesibilitas menuju daerah tersebut juga masih memerlukan perhatian seperti perbaikan dibeberapa titik jalan.

Dalam pengembangan pariwisata peran dan keterlibatan masyarakat sangatlah penting, karena tanpa adanya dukungan dari mereka maka pariwisata tidak akan dapat dikembangkan sebagaimana mestinya. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan agrowisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro tidak bisa diabaikan lagi, sebab merekalah yang mengetahui kondisi setempat dibandingkan orang lain yang berasal dari luar wilayahnya. Sehingga dalam upaya menerapkan pengembangan agrowisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sangat diperlukan, selain itu keamanan lingkungan di lokasi wisata juga lebih terjamin.

b. Pendapat Pengunjung

Wisatawan yang datang ke perkebunan teh Kayu Aro pada umumnya bukan karena mereka mengetahui melalui promosi wisata atau melalui papan informasi, kebanyakan dari mereka hanya sekedar singgah karena kebetulan melewati Kecamatan Kayu Aro dan tujuan utama mereka sebenarnya adalah mengunjungi kerabat, kecuali mereka yang memang sengaja datang untuk mendaki Gunung Kerinci atau mereka yang memiliki keperluan lain.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pengunjung yang menjadi responden memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap ketersediaan atraksi wisata di

kawasan perkebunan teh Kayu Aro (Tabel 13 dan Lampiran 6–8). Pada umumnya mereka sangat menikmati atraksi wisata yang ditawarkan daerah tersebut, baik itu atraksi wisata alam, budaya, maupun buatan. Namun pada kegiatan atraksi budaya sebagian pengunjung memiliki penilaian tersendiri, menurut pengunjung selama berada di kawasan perkebunan teh Kayu Aro mereka tidak menemukan kegiatan yang berkaitan dengan atraksi budaya yang memang sengaja dipentaskan kepada wisatawan, padahal secara tidak langsung kegiatan ini sangat berkaitan dengan kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat.

Perlu diketahui juga bahwa pola adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat Kecamatan Kayu Aro pada umumnya sama dengan adat istiadat yang berlaku di Jawa, sebab mayoritas masyarakat yang tinggal di sana adalah mereka yang berasal dari Pulau Jawa yang datang ke Pulau Sumatera pada masa kolonial dulu.

Untuk menuju Kecamatan Kayu Aro biasanya pengunjung menggunakan kendaraan pribadi atau ada juga di antara mereka yang memanfaatkan transportasi umum seperti travel. Menurut mereka aksesibilitas di Kecamatan Kayu Aro sudah dapat dikatakan baik, hanya saja kondisi jalan yang terletak diperbatasan antara Kabupaten Kerinci – Solok Selatan dan Kabupaten Kerinci – Merangin yang dirasakan mereka masih perlu perhatian dan perbaikan lebih lanjut dibeberapa titik, kondisi jalan yang sempit dan sebagian lainnya dipenuhi oleh lubang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kenyamanan dan tingkat kepuasan pengunjung selama berada diperjalanan.

Untuk fasilitas wisata seperti akomodasi, rumah makan, layanan kesehatan dan komunikasi, dan juga ketersediaan transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan dapat bepergian sudah tersedia di tempat ini. Dengan demikian wisatawan dapat menemukan apa yang mereka butuhkan tanpa harus kesulitan untuk mencarinya, seperti penginapan yang biasanya digunakan oleh para pendaki sebagai tempat untuk beristirahat, menurut mereka harga yang ditawarkan sesuai dengan fasilitas dan kenyamanan yang mereka dapatkan. Dalam hal ini pendaki merupakan kelompok yang paling banyak memanfaatkan fasilitas tersebut, sebab mereka datang dari berbagai daerah dan akan berada di sana dalam waktu yang tidak bisa ditentukan.

Ketika ditanya mengenai masyarakat sekitar, pengunjung mengatakan bahwa masyarakat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro sangat terbuka terhadap pendatang seperti mereka, pengunjung juga mendapat sambutan yang baik dan jaminan keamanan selama berada di sana. Terbukti selama ini tidak ada keluhan dari pengunjung atas sikap dan perilaku masyarakat yang kurang berkenan selama mereka berada di kawasan perkebunan teh Kayu Aro.

6. Kesimpulan Penilaian Potensi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro

Penilaian responden masyarakat dan pengunjung terhadap ketersediaan faktor/kriteria baik itu atraksi wisata (alam, budaya, dan buatan), aksesibilitas, amenitas, dan hospitality dalam mengidentifikasi potensi agrowisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17. Ketersediaan Potensi Wisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

No	Ketersediaan Potensi Wisata	Tanggapan Responden
1.	Atraksi Wisata (alam, budaya, dan buatan)	Tersedia
2.	Aksesibilitas	Tersedia
3.	Amenitas	Tersedia
4.	Hospitality	Tersedia

Berdasarkan Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan potensi wisata yang terdiri dari atraksi wisata (alam, budaya, dan buatan), aksesibilitas, amenitas, dan hospitality yang dinilai oleh setiap responden adalah baik atau dengan kriteria *"Tersedia"* yang artinya daerah tersebut sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan objek wisata khususnya agrowisata, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Selain perkebunan teh yang dimiliki Kecamatan Kayu Aro, di tempat ini juga tersedia atraksi wisata lain yang juga dapat mendukung kegiatan pariwisata daerah tersebut.
b) Secara umum aksesibilitas menuju Kecamatan Kayu Aro sudah dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan lokasi perkebunan teh Kayu Aro yang berada cukup strategis serta didukung pula oleh jasa transportasi/angkutan umum menuju Kecamatan Kayu Aro yang tersedia secara teratur.

c) Keberadaan amenitas (sarana penunjang) pariwisata seperti layanan akomodasi, rumah makan, tempat ibadah, layanan kesehatan dan sebagainya telah tersedia walaupun dalam penyebarannya hanya dapat ditemui pada tempat-tempat tertentu saja.

d) Pada dasarnya Kecamatan Kayu Aro adalah daerah yang menerima siapapun yang datang. Namun demikian, pengunjung yang datang harus bisa menjaga dan menghormati daerah dan masyarakatnya, serta ikut menjunjung budaya yang ada di sana.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul "Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata di Kawasan Perkebunan Teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci", dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kecamatan Kayu Aro merupakan daerah potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan objek wisata agro. Selain perkebunan teh yang menyimpan daya tarik wisata, Kecamatan Kayu Aro juga dikenal sebagai daerah penghasil komoditi pertanian di Kabupaten Kerinci. Gagasan mengenai pengembangan objek wisata di kawasan perkebunan teh Kayu Aro merupakan upaya diversifikasi produk wisata di Kecamatan Kayu Aro sehingga diharapkan mampu memberi pengalaman berwisata yang lebih variatif bagi wisatawan sekaligus meningkatkan kualitas kepariwisataan Kabupaten Kerinci.
2. Potensi pariwisata di Kecamatan Kayu Aro dengan daya tarik wisata agro perkebunan teh juga didukung oleh faktor lokasi yang strategis karena dilalui jalur lintas yang menghubungkan dua Provinsi (Jambi – Sumatera Barat) sekaligus jasa transportasi menuju Kecamatan Kayu Aro. Segala fasilitas (sarana penunjang) wisata yang dibutuhkan juga telah tersedia walaupun dalam penyebarannya hanya dapat ditemui pada tempat-tempat tertentu di sekitar perkebunan teh Kayu Aro. Sikap positif dan dukungan yang cukup tinggi juga ditunjukkan oleh masyarakat setempat terhadap upaya pengembangan objek wisata agro sebagai pariwisata alternatif di Kecamatan Kayu Aro.

B. Saran

1. Diharapkan kerjasama dan dukungan dari semua pihak baik pengelola perkebunan teh Kayu Aro maupun Dinas terkait selaku pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan pariwisata di Kabupaten Kerinci untuk mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki dalam bentuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang wisata.

2. Sampai saat ini berbagai objek wisata yang potensial untuk menunjang kepariwisataan belum banyak menarik pengunjung. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi, promosi dan pemasaran kepada masyarakat luas. Untuk itu perlu ditempuh suatu koordinasi antara pengelola dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan instansi pemerintah maupun biro perjalanan wisata.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pengembangan pariwisata di Kecamatan Kayu Aro dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, Imelda. 2013. *Identifikasi Potensi Kawasan Agrowisata di Padayo Keluraha Indarung* [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.

Dahliani, Lili. 2008. *Agrowisata Perkebunan Sebuah Pilihan Industri Kreatif.* LPP Press. Yogyakarta.

Damanik dan Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Andi Offset. Yogyakarta.

Data PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro. 2013. *Profil Perkebunan Teh PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro.* Jambi.

_____. 2013. *Profil Perusahaan Unit Usaha Kayu Aro.* Jambi.

Departemen Pertanian. 2004. *Strategi Pengembangan Wisata Agro di Indonesia*. http://database.deptan.go.id/agrowisata/viewfitur.asp?id=4 [3 Maret 2012].

Dimyati. 2003. *Usaha Pariwisata*. Jakarta. Balai Pustaka.

Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan. 2012. *Laporan Perkembangan Pariwisata Kabupaten Kerinci*.

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. 2009. *Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Mas Puncak*. http://www.disbun.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/informasi/artikel/detailartikel/1. [2 Oktober 2012].

Fandeli, C. 1995. Pembahasan Kebijakan Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Makalah untuk Seminar Nasional Hari Depan Pendidikan Kepariwisataan Indonesia*. Bali. STP Bali.

Ferdinand. Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen : Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, Rahmat. 2000. *Evaluasi Sirkulasi Pengunjung Kawasan Agrowisata Taman Buah Mekarsari Cileungsi Bogor* [Skripsi]. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Kusmayadi, dan Sugiarto, Endar. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataan,* Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Muljadi, A.J. 2009. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Panuju, Dymas Tunggul. 2008. *Teh dan Pengolahannya*. http://dyagi.multiply.com/journal/item/8/TEH_DAN_PENGOLAHANNYA. [23 Maret 2012].

Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

Sutjipta, I Nyoman. 2001. Agrowisata. *Diktat Magister Manajemen Agribisnis*: Universitas Udayana. Bali.

Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Kanisius. Yogyakarta

Tirtawinata, Moh. Reza. dan Fachruddin, L. 1999. *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.

Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Penerbit* PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

Lampiran 1. Perusahaan Jasa Transportasi di Kabupaten Kerinci.

No	Nama Perusahaan	Alamat
1	CV. Citra Wisata Nusantara	Jl. Imam Bonjol No. 14, Telp. (0748) 21142-23213, Sungai Penuh.
2	CV. Marantama	Jl. Sultan Thaha (0748) 21158, Sungai Penuh.
3	CV. Mutiara Kerinci	Terminal Oplet, Telp. (0748) 21438, Sungai Penuh.
4	Rinai Transport	Jl. Usman Khalid No. 5, Telp. (0748) 323494, Sungai Penuh.
5	CV. Wira Utama Kerinci	Jl. Muradi, telp. (0748) 22231, Sungai Penuh.
6	PO. Cahaya Kerinci	Jl. Diponegoro, Telp. (0748) 21421, Sungai Penuh.
7	CV. Safa Marwa	Jl. Yos Sudarso No. 20, Telp. (0748) 22376-21654, Sungai Penuh.
8	PO. Panca Transport	Jl. Teuku Umar No. 65, Telp. (0748) 22074, Sungai Penuh.
9	Travel Sinar Kerinci	Jl. M. Yamin, SH, Telp. (0748) 21434-22119, Sungai Penuh.
10	CV. Anak Anum Kerinci	Terminal bus, Sungai Penuh.
11	PO. Delta Siera	Jl. Baru, Desa Gadang, Telp. (0748) 21754
12	PO. Gunung Kerinci	Jl. Muradi No. 12, Telp. (0748) 23157, Sungai Penuh.
13	PO. Kerinci Putra	Jl. Tanah Mendapo, Telp. (0748) 21364
14	PO. Kerinci Wisata	Jl. Sisingamangaraja, Telp. (0748) 21602

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2012.

Lampiran 2. Jumlah Hotel dan Penginapan di Kabupaten Kerinci.

No	Nama Hotel dan Penginapan	Alamat	Telepon
1	Hotel Anak Agung	Jl. H. Agus salim, Sungai Penuh	(0748) 21269
2	Hotel Aroma	Jl. Imam Bonjol No. 14, Sungai Penuh	(0748) 21142 - 23213
3	Hotel Busana	Jl. Depati Parbo No. 20, Sungai Penuh	(0748) 21122
4	Hotel Jaya	Jl. RE Martadinata, Sungai Penuh	(0748) 21221
5	Hotel Kayu Manis	Jl. RE Martadinata, Sungai Penuh	(0748) 21226
6	Hotel Masgo Kencana	Jl. Depati Parbo No. 20, Sungai penuh	(0748) 323603
7	Hotel Matahari	Jl. A. Yani, Sungai Penuh	(0748) 21061
8	Hotel Yani	Jl. Kapt. Muradi No. 1, Sungai Penuh	(0748) 21409
9	Wisma Puti Mas Urai I & II	Jl. Sudirman & Jl. Yani	(0748) 21050
10	Homestay B. Darmin	Desa Kersik Tuo, Kec. Kayu Aro	(0748) 357070
11	Homestay Paiman (Mbh Uka)	Desa Kersik Tuo, Kec. Kayu Aro	(0748) 357030
12	Homestay Subandi	Desa Kersik Tuo, Kec. Kayu Aro	(0748) 357009
13	Homestay Timan (Yuliana)	Desa Kersik Tuo, Kec. Kayu Aro	-
14	Homestay Mak Jus	Desa Kersik Tuo, Kec. Kayu Aro	081271211912
15	Homestay Family (Hasani Hamid)	Desa Lindung Jaya, Kec. Kayu Aro	(0748) 357080
16	Mess PTPN VI	Desa Bedeng delapan, Kec. Kayu Aro	-
17	Losmen Pak Edes	Desa Pelompek, Kec. G. Tujuh	-
18	Losmen Pak Solok	Desa Pelompek, Kec. G. Tujuh	-
19	Pesanggerahan Sanggaran Agung	Sanggaran agung, Kec. D. Kerinci	-
20	Homestay Talang Aro Lempur	Lempur	-

Sumber : Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, 2012.

Lampiran 3. Jumlah Tempat Pelayanan Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kerinci.

No	Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu
1	Gunung Raya	-	2	4
2	Batang Merangin	-	2	5
3	Keliling Danau	-	2	3
4	Danau Kerinci	-	1	4
5	Sitinjau Laut	-	1	3
6	Air Hangat	-	1	3
7	Air Hangat Timur	-	2	3
8	Depati VII	-	1	1
9	Gunung Kerinci	-	1	4
10	Siulak Deras	-	2	5
11	Kayu Aro	-	2	5
12	Gunung Tujuh	-	1	3
Jumlah		-	18	43

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2012.

Lampiran 4. Identitas Responden Masyarakat Desa Lindung Jaya, Kersik Tua, dan Batang Sangir.

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Alamat
1	Iswanto	Laki-laki	27	Lindung Jaya
2	Aureli Ranggana	Perempuan	24	Lindung Jaya
3	Maryanto	Laki-laki	28	Lindung Jaya
4	Reni Widoati	Perempuan	23	Lindung Jaya
5	Budi Rahmanto	Laki-laki	27	Lindung Jaya
6	Sugiono, SH	Laki-laki	47	Lindung Jaya
7	Priwanto	Laki-laki	46	Lindung Jaya
8	Martono	Laki-laki	34	Lindung Jaya
9	Mahmudin	Laki-laki	23	Lindung Jaya
10	Wika Devita	Perempuan	24	Lindung Jaya
11	Heru Pranowo	Laki-laki	23	Kersik Tua
12	Eva Ratna Sari	Perempuan	28	Kersik Tua
13	Bambang Triwayudi	Laki-laki	29	Kersik Tua
14	Ayu Destiawan	Perempuan	25	Kersik Tua
15	Weni Erliana	Perempuan	26	Kersik Tua
16	Rike Danopra	Laki-laki	21	Kersik Tua
17	Desi Purwanti	Perempuan	25	Kersik Tua
18	Ghufrona Febrio	Laki-laki	24	Kersik Tua
19	Maryadi	Laki-laki	30	Kersik Tua
20	Jumino	Laki-laki	45	Kersik Tua
21	Rudi Handoko	Laki-laki	26	Batang Sangir
22	Haostan Lara	Laki-laki	24	Batang Sangir
23	Agus Deriadi	Laki-laki	33	Batang Sangir
24	Dede	Laki-laki	28	Batang Sangir
25	Suryanto	Laki-laki	25	Batang Sangir
26	Eka Febrian	Laki-laki	23	Batang Sangir
27	Ricky Gesti Irawan	Laki-laki	23	Batang Sangir
28	Marsono Winarta	Laki-laki	42	Batang Sangir
29	Didik Ermansah	Laki-laki	26	Batang Sangir
30	Riski Wira Saputra	Laki-laki	26	Batang Sangir

Lampiran 5. Identitas Responden Pengunung Perkebuna Teh Kayu Aro.

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Asal Daerah
1	Totok Haryanto	Laki-laki	22	Tanjab Barat/Jambi
2	Maryoko	Laki-laki	25	Tanjab Barat/Jambi
3	Sutrisno	Laki-laki	25	Tanjab Barat/Jambi
4	Widy Santoso	Laki-laki	24	Tanjab Barat/Jambi
5	Aprizal	Laki-laki	49	Padang
6	Yurnalis	Perempuan	45	Padang
7	Neka	Perempuan	26	Padang
8	Ditya Indriani	Perempuan	18	Padang
9	M. Yogi Alfaris	Laki-laki	17	Padang
10	Husdan S.	Laki-laki	23	Lampung
11	Edwin Yuliawan	Laki-laki	23	Dharmasraya
12	Anjar Mukti Prakoso	Laki-laki	21	Banyu Mas/Jateng
13	Medi Kumara	Laki-laki	23	Bengkulu
14	Abdi	Laki-laki	40	Pesisir Selatan
15	Yulianis	Perempuan	43	Padang
16	Corilinda	Perempuan	49	Padang
17	Wagianto	Laki-laki	26	Batang Merangin
18	Try Harya Ningsih	Perempuan	23	Sungai Penuh
19	Tania Octavianty	Perempuan	22	Sungai Penuh
20	Toni	Laki-laki	26	Semumu/Kerinci
21	Pandu Prabowo	Laki-laki	24	Semumu/Kerinci
22	Heru Fernando	Laki-laki	22	Sungai Penuh
23	Ade Iwan Saputra	Laki-laki	31	Sungai Penuh
24	Ari Krisyanto	Laki-laki	26	Sungai Penuh
25	Riko Arfial	Laki-laki	24	Surantih/Sumbar
26	Jefriadi	Laki-laki	24	Payakumbuh
27	Jaka P.	Laki-laki	25	Sijunjung/Sumbar
28	Didit	Laki-laki	25	Padang
29	Budi	Laki-laki	26	Padang
30	Ridho Prahasta	Laki-laki	26	Koto Baru/Sumbar

Lampiran 6. Tanggapan Responden Masyarakat Terhadap Ketersediaan Atraksi Wisata (Alam, Budaya, dan Buatan) di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Responden Masyarakat	Atraksi Alam					Jumlah	%	Kriteria	Atraksi Budaya					Jumlah	%	Kriteria	Atraksi Buatan					Jumlah	%	Kriteria
	1	2	3	4	5				1	2	3	4	5				1	2	3	4	5			
1	5	5	5	4	3	22	88%	T	4	4	3	3	4	18	72%	CT	4	4	4	4	5	21	84%	T
2	5	4	5	4	2	20	80%	T	3	4	4	4	4	19	76%	T	4	5	4	4	4	21	84%	T
3	5	5	5	5	3	23	92%	T	4	5	3	4	5	21	84%	T	4	5	4	4	4	21	84%	T
4	4	5	5	4	3	21	84%	T	4	5	3	4	5	21	84%	T	4	5	4	3	5	21	84%	T
5	5	5	5	5	3	23	92%	T	4	4	3	2	4	17	68%	CT	5	5	5	4	4	23	92%	T
6	5	5	5	5	3	23	92%	T	2	4	4	2	4	16	64%	CT	4	4	4	4	5	21	84%	T
7	4	4	4	4	4	20	80%	T	4	4	4	3	4	19	76%	T	4	4	4	4	4	20	80%	T
8	5	5	5	3	3	21	84%	T	4	4	4	3	5	20	80%	T	5	5	5	4	3	22	88%	T
9	4	4	4	4	3	19	76%	T	3	4	4	3	4	18	72%	CT	4	4	3	4	4	19	76%	T
10	4	4	4	5	3	20	80%	T	4	3	3	2	5	17	68%	CT	5	4	4	4	4	21	84%	T
11	5	5	5	5	4	24	96%	T	4	3	3	3	4	17	68%	CT	4	4	4	4	4	20	80%	T
12	5	4	5	5	4	23	92%	T	2	4	4	3	5	18	72%	CT	5	5	2	4	5	21	84%	T
13	5	4	5	5	2	21	84%	T	1	4	4	2	4	15	60%	CT	4	5	2	4	4	19	76%	T
14	5	5	4	3	4	21	84%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	5	5	5	5	4	24	96%	T
15	5	5	4	4	4	22	88%	T	4	5	5	5	5	24	96%	T	4	4	5	5	4	22	88%	T
16	5	5	4	5	4	23	92%	T	4	5	4	4	5	22	88%	T	5	4	4	5	5	23	92%	T
17	5	5	5	5	5	25	100%	T	5	5	5	5	5	25	100%	T	5	5	5	2	5	22	88%	T
18	4	4	4	4	4	20	80%	T	4	4	4	4	4	20	80%	T	4	4	4	4	4	20	80%	T
19	5	5	5	5	3	23	92%	T	5	4	5	3	4	21	84%	T	5	5	5	4	4	23	92%	T
20	5	5	5	5	3	23	92%	T	4	4	3	3	4	18	72%	CT	5	5	4	4	4	22	88%	T
21	5	5	5	4	3	22	88%	T	4	4	3	3	4	18	72%	CT	4	3	4	4	4	19	76%	T
22	5	5	5	5	5	25	100%	T	4	4	4	3	5	20	80%	T	5	5	4	4	5	23	92%	T

23	5	5	4	4	3	21	84%	T	3	4	4	4	4	19	76%	T	4	3	3	3	4	17	68%	CT
24	5	4	4	4	3	20	80%	T	4	4	3	3	4	18	72%	CT	4	4	4	4	3	19	76%	T
25	4	4	4	5	3	20	80%	T	3	4	4	5	5	21	84%	T	3	4	3	4	4	18	72%	CT
26	5	5	5	5	4	24	96%	T	4	4	4	3	5	20	80%	T	4	4	4	4	4	20	80%	T
27	4	4	5	5	3	21	84%	T	4	4	4	4	4	20	80%	T	4	4	5	4	4	21	84%	T
28	5	5	5	4	5	24	96%	T	3	4	4	4	5	20	80%	T	4	5	3	3	4	19	76%	T
29	5	4	4	5	4	22	88%	T	4	4	4	3	5	20	80%	T	4	5	4	4	4	21	84%	T
30	5	5	5	4	4	23	92%	T	4	4	4	3	4	19	76%	T	4	4	4	4	4	20	80%	T

Keterangan :

TT = Tidak Tersedia

CT = Cukup Tersedia

T = Tersedia

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Ragu-Ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Lampiran 7. Tanggapan Responden Pengunjung Terhadap Ketersediaan Atraksi Wisata (Alam, Budaya, dan Buatan) di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Responden Pengunjung	Atraksi Alam					Jumlah	%	Kriteria	Atraksi Budaya					Jumlah	%	Kriteria	Atraksi Buatan					Jumlah	%	Kriteria
	1	2	3	4	5				1	2	3	4	5				1	2	3	4	5			
1	5	5	5	5	4	24	96%	T	4	5	3	4	5	21	84%	T	5	5	5	4	4	23	92%	T
2	5	5	5	5	4	24	96%	T	4	4	5	4	4	21	84%	T	5	5	4	5	3	22	88%	T
3	5	5	4	5	3	22	88%	T	3	5	2	1	4	15	60%	CT	5	4	3	4	3	19	76%	T
4	4	5	5	4	3	21	84%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	4	4	3	3	4	18	72%	CT
5	5	4	5	5	3	22	88%	T	4	5	5	3	5	22	88%	T	5	5	4	4	4	22	88%	T
6	4	4	4	4	4	20	80%	T	4	4	4	3	4	19	76%	T	4	4	4	4	5	21	84%	T
7	4	4	4	4	3	19	76%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	4	4	3	3	3	17	68%	CT
8	4	5	5	4	3	21	84%	T	4	4	4	3	4	19	76%	T	4	4	3	4	3	18	72%	CT
9	5	4	5	5	3	22	88%	T	5	5	5	3	5	23	92%	T	5	5	4	4	4	22	88%	T
10	4	4	4	5	3	20	80%	T	2	2	4	4	3	15	60%	CT	2	5	2	1	3	13	52%	CT
11	4	4	4	4	4	20	80%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	4	4	3	3	4	18	72%	CT
12	5	5	3	4	2	19	76%	T	3	2	3	2	4	14	56%	CT	3	4	3	1	4	15	60%	CT
13	5	5	4	4	3	21	84%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	4	4	3	3	4	18	72%	CT
14	5	4	4	4	3	20	80%	T	3	4	3	3	5	18	72%	CT	4	5	4	5	3	21	84%	T
15	4	4	4	4	3	19	76%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	4	4	3	3	3	17	68%	CT
16	5	5	5	5	5	25	100%	T	5	4	4	4	5	22	88%	T	3	4	3	3	3	16	64%	CT
17	4	5	5	4	3	21	84%	T	3	5	5	2	5	20	80%	T	4	3	2	3	3	15	60%	CT
18	5	5	5	4	3	22	88%	T	1	1	3	3	4	12	48%	CT	5	5	4	3	4	21	84%	T
19	4	4	4	4	4	20	80%	T	2	3	3	2	4	14	56%	CT	3	4	4	4	4	19	76%	T
20	5	4	5	4	3	21	84%	T	3	4	4	3	4	18	72%	CT	4	4	4	4	4	20	80%	T
21	5	5	5	4	3	22	88%	T	4	3	3	4	4	18	72%	CT	5	4	4	3	3	19	76%	T
22	5	5	5	4	3	22	88%	T	4	3	3	3	4	17	68%	CT	4	4	4	3	4	19	76%	T

23	4	5	4	4	3	20	80%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	4	4	4	3	3	18	72%	CT
24	4	4	5	4	3	20	80%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	4	4	4	3	3	18	72%	CT
25	5	5	4	5	3	22	88%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	5	5	5	3	3	21	84%	T
26	4	4	4	4	2	18	72%	CT	3	3	3	3	4	16	64%	CT	4	4	3	3	3	17	68%	CT
27	5	5	5	5	3	23	92%	T	4	3	5	3	3	18	72%	CT	5	3	3	3	3	17	68%	T
28	4	4	4	4	3	19	76%	T	3	3	4	3	4	17	68%	CT	4	4	4	3	3	18	72%	CT
29	5	4	4	5	4	22	88%	T	3	4	4	3	4	18	72%	CT	4	4	5	3	4	20	80%	T
30	5	5	5	4	3	22	88%	T	3	3	3	3	4	16	64%	CT	4	4	3	3	3	17	68%	CT

Keterangan :

TT = Tidak Tersedia

CT = Cukup Tersedia

T = Tersedia

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Ragu-Ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Lampiran 8. Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersedian Potensi Agroisata di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Responden Masyarakat	Atraksi Alam	Atraksi Budaya	Atraksi Buatan	Total	%	Kriteria
1	22	18	21	61	81 %	T
2	20	19	21	60	80 %	T
3	23	21	21	65	86 %	T
4	21	21	21	63	84 %	T
5	23	17	23	63	84 %	T
6	23	16	21	60	80 %	T
7	20	19	20	59	78 %	T
8	21	20	22	63	84 %	T
9	19	18	19	56	74 %	CT
10	20	17	21	58	77 %	T
11	24	17	20	61	81 %	T
12	23	18	21	62	82 %	T
13	21	15	19	55	73 %	CT
14	21	16	24	61	81 %	T
15	22	24	22	68	90 %	T
16	23	22	23	68	90 %	T
17	25	25	22	72	96 %	T
18	20	20	20	60	80 %	T
19	23	21	23	67	89 %	T
20	23	18	22	63	84 %	T
21	22	18	19	59	78 %	T
22	25	20	23	68	90 %	T
23	21	19	17	57	76 %	T
24	20	18	19	57	76 %	T
25	20	21	18	59	78 %	T
26	24	20	20	64	85 %	T
27	21	20	21	62	82 %	T
28	24	20	19	63	84 %	T
29	22	20	21	63	84 %	T
30	23	19	20	62	82 %	T
Jumlah				1.859		
Responden Pengunjung	**Atraksi Alam**	**Atraksi Budaya**	**Atraksi Buatan**	**Total**	**%**	**Kriteria**
1	24	21	23	68	90 %	T
2	24	21	22	67	89 %	T
3	22	15	19	56	74 %	CT
4	21	16	18	55	73 %	CT
5	22	22	22	66	88 %	T
6	20	19	21	60	80 %	T
7	19	16	17	52	69 %	CT
8	21	19	18	58	77 %	T

9	22	23	22	67	89 %	T
10	20	15	13	48	64 %	CT
11	20	16	18	54	72 %	CT
12	19	14	15	48	64 %	CT
13	21	16	18	55	73 %	CT
14	20	18	21	59	78 %	T
15	19	16	17	52	69 %	CT
16	25	22	16	63	84 %	T
17	21	20	15	56	74 %	CT
18	22	12	21	55	73 %	CT
19	20	14	19	53	70 %	CT
20	21	18	20	59	78 %	T
21	22	18	19	59	78 %	T
22	22	17	19	58	77 %	T
23	20	16	18	54	72 %	CT
24	20	16	18	54	72 %	CT
25	22	16	21	59	78 %	T
26	18	16	17	51	68 %	CT
27	23	18	17	58	77 %	T
28	19	17	18	54	72 %	CT
29	22	18	20	60	80 %	T
30	22	16	17	55	73 %	CT
Jumlah				1.713		
Total Skor Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung				3.572	78 %	T
Rata-Rata				59		

Keterangan : TT = Tidak Tersedia
CT = Cukup Tersedia
T = Tersedia

1 = Sangat Tidak Setuju
2 = Tidak Setuju
3 = Ragu-Ragu
4 = Setuju
5 = Sangat Setuju

Lampiran 9. Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersedian Aksesibilitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Responden Masyarakat	Pernyataan Aksesibilitas						Jumlah	%	Kriteria
	1	2	3	4	5	6			
1	5	4	4	4	4	4	25	83 %	T
2	4	4	4	4	4	5	25	83 %	T
3	4	4	3	3	4	4	22	73 %	T
4	4	4	3	4	5	4	24	80 %	T
5	5	4	4	3	4	4	24	80 %	T
6	4	4	3	3	3	4	21	70 %	CT
7	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
8	4	4	4	4	3	4	23	76 %	T
9	3	3	3	4	4	4	21	70 %	CT
10	4	4	4	4	4	5	25	83 %	T
11	5	5	5	4	4	4	27	90 %	T
12	5	5	4	4	4	4	26	86 %	T
13	4	4	4	5	4	4	25	83 %	T
14	4	4	4	3	4	5	24	80 %	T
15	4	5	4	2	4	5	24	80 %	T
16	5	5	4	5	4	5	28	93 %	T
17	5	5	5	4	5	5	29	96 %	T
18	3	3	3	3	3	4	19	63 %	CT
19	4	4	4	3	4	5	24	80 %	T
20	3	4	4	4	3	4	22	73 %	T
21	4	4	4	4	3	4	23	76 %	T
22	4	4	4	3	4	4	23	76 %	T
23	4	4	3	3	3	3	20	66 %	CT
24	4	4	4	4	4	4	24	80 %	T
25	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
26	4	4	3	3	3	5	22	73 %	T
27	5	4	3	3	4	4	23	76 %	T
28	3	4	4	4	3	3	21	70 %	CT
29	3	3	3	3	3	4	19	63 %	CT
30	3	3	4	3	4	4	21	70 %	CT
Jumlah							698		
Responden Pengunjung	Pernyataan Aksesibilitas						Jumlah	%	Kriteria
	1	2	3	4	5	6			
1	4	3	3	3	4	4	21	70 %	CT
2	4	3	4	3	4	4	22	73 %	T
3	3	3	2	3	3	5	19	63 %	CT
4	4	4	4	4	3	4	23	76 %	T
5	5	4	4	4	5	4	26	86 %	T
6	4	4	4	4	4	4	24	80 %	T
7	4	4	3	3	3	4	21	70 %	CT
8	4	3	3	4	4	4	22	73 %	T

9	5	4	4	4	4	4	25	83 %	T
10	4	4	5	5	5	5	28	93 %	T
11	4	4	4	4	4	4	24	80 %	T
12	3	2	2	4	2	2	15	50 %	CT
13	4	4	4	3	3	2	20	66 %	CT
14	3	3	5	5	3	5	24	80 %	T
15	4	4	4	3	3	4	22	73 %	T
16	3	4	3	4	3	4	21	70 %	CT
17	3	4	3	2	4	5	21	70 %	CT
18	4	4	2	2	2	3	17	56 %	CT
19	2	4	2	2	3	2	15	50 %	CT
20	4	4	3	3	4	5	21	70 %	CT
21	4	4	3	3	3	4	21	70 %	CT
22	4	4	4	3	4	4	23	76 %	T
23	3	4	3	3	4	4	21	70 %	CT
24	4	4	4	3	4	4	23	76 %	T
25	4	4	4	4	3	4	23	76 %	T
26	4	4	4	3	3	4	22	73 %	T
27	4	4	4	4	4	4	24	80 %	T
28	4	4	4	3	3	4	22	73 %	T
29	4	4	4	4	3	3	22	73 %	T
30	4	4	4	3	3	4	22	73 %	T
Jumlah							654		
Total Skor Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung							1.352	73 %	T
Rata-Rata							22		

Keterangan : TT = Tidak Tersedia
CT = Cukup Tersedia
T = Tersedia

1 = Sangat Tidak Setuju
2 = Tidak Setuju
3 = Ragu-Ragu
4 = Setuju
5 = Sangat Setuju

Lampiran 10. Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersedian Amenitas di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Responden Masyarakat	Pernyataan Amenitas						Jumlah	%	Kriteria
	1	2	3	4	5	6			
1	5	4	3	4	3	3	22	73 %	T
2	4	4	4	4	3	4	23	76 %	T
3	4	4	2	4	2	3	19	63 %	CT
4	4	4	3	4	2	3	20	66 %	CT
5	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
6	4	4	2	3	2	3	18	60 %	CT
7	4	4	3	3	1	3	18	60 %	CT
8	4	4	3	3	3	3	20	66 %	CT
9	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
10	4	4	4	4	3	4	23	76 %	T
11	4	5	4	5	4	3	25	83 %	T
12	4	4	2	4	2	4	20	66 %	CT
13	4	4	2	4	2	4	20	66 %	CT
14	4	5	3	4	3	4	23	76 %	T
15	4	5	2	4	4	4	23	76 %	T
16	5	4	4	5	5	5	28	93 %	T
17	5	5	3	5	5	5	28	93 %	T
18	4	4	3	3	4	4	22	73 %	T
19	5	5	4	4	3	4	25	83 %	T
20	4	4	3	3	4	3	21	70 %	CT
21	5	4	3	4	3	3	22	73 %	T
22	4	4	4	5	4	4	25	83 %	T
23	4	4	3	3	3	3	20	66 %	CT
24	4	4	3	4	2	3	20	66 %	CT
25	3	4	4	4	4	4	23	76 %	T
26	4	4	4	4	3	3	22	73 %	T
27	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
28	4	5	1	4	4	3	21	70 %	CT
29	4	4	3	4	3	3	21	70 %	CT
30	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
Jumlah							660		
Responden Pengunjung	Pernyataan Amenitas						Jumlah	%	Kriteria
	1	2	3	4	5	6			
1	3	5	4	4	3	4	23	76 %	T
2	4	4	4	4	3	4	23	76 %	T
3	3	3	2	1	3	3	15	50 %	CT
4	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
5	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
6	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
7	4	4	3	4	3	3	21	70 %	CT
8	4	4	3	4	4	4	23	76 %	T

9	4	5	3	4	3	4	23	76 %	T
10	5	5	3	4	2	3	22	73 %	T
11	4	4	2	4	4	4	22	73 %	T
12	4	4	4	4	4	3	23	76 %	T
13	4	4	3	4	4	3	22	73 %	T
14	4	5	5	4	3	3	24	80 %	T
15	4	4	3	4	3	3	21	70 %	CT
16	4	3	3	3	3	3	19	63 %	CT
17	3	3	2	3	1	3	15	50 %	CT
18	4	4	3	3	3	3	20	66 %	CT
19	4	2	2	3	2	2	15	50 %	CT
20	4	4	3	3	3	4	21	70 %	CT
21	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
22	4	4	3	4	4	4	23	76 %	T
23	4	3	3	3	3	3	19	63 %	CT
24	4	4	3	4	3	3	21	70 %	CT
25	5	5	3	5	4	4	26	86 %	T
26	4	4	3	4	3	3	21	70 %	CT
27	4	5	3	5	3	4	24	80 %	T
28	4	4	3	4	3	3	21	70 %	CT
29	4	4	3	4	3	4	22	73 %	T
30	4	4	3	4	3	3	21	70 %	CT
Jumlah							638		
Total Skor Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung							1.298	73 %	T
Rata-Rata							22		

Keterangan : TT = Tidak Tersedia
CT = Cukup Tersedia
T = Tersedia

1 = Sangat Tidak Setuju
2 = Tidak Setuju
3 = Ragu-Ragu
4 = Setuju
5 = Sangat Setuju

Lampiran 11. Penilaian Rata-Rata Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung Terhadap Ketersedian Hospitality di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Responden Masyarakat	Pernyataan Hospitality					Jumlah	%	Kriteria
	1	2	3	4	5			
1	5	4	4	4	3	20	80 %	T
2	4	4	3	4	3	18	72 %	CT
3	4	4	4	5	1	18	72 %	CT
4	3	4	4	4	1	16	64 %	CT
5	5	5	4	3	3	20	80 %	T
6	4	4	5	4	1	18	72 %	CT
7	4	4	4	4	2	18	72 %	CT
8	4	4	3	4	2	17	68 %	CT
9	4	4	4	4	3	19	76 %	T
10	4	4	4	4	2	18	72 %	CT
11	4	4	4	5	3	20	80 %	T
12	5	4	4	5	5	23	92 %	T
13	4	4	4	4	1	17	68 %	CT
14	4	4	4	5	5	22	88 %	T
15	5	4	5	4	5	23	92 %	T
16	5	4	5	5	2	21	84 %	T
17	5	5	5	5	2	22	88 %	T
18	5	4	3	3	4	19	76 %	T
19	4	4	4	4	3	19	76 %	T
20	4	4	5	4	3	20	80 %	T
21	5	4	4	4	2	19	76 %	T
22	4	5	4	4	3	20	80 %	T
23	4	4	4	3	3	18	72 %	CT
24	4	3	4	4	2	17	68 %	CT
25	4	4	4	4	3	19	76 %	T
26	4	5	4	5	2	20	80 %	T
27	4	4	4	4	3	19	76 %	T
28	5	5	4	4	3	21	84 %	T
29	4	4	4	4	1	17	68 %	CT
30	4	4	5	4	1	18	72 %	CT
Jumlah						576		
Responden Pengunjung	Pernyataan Hospitality					Jumlah	%	Kriteria
	1	2	3	4	5			
1	5	5	4	3	3	20	80 %	T
2	4	4	3	3	2	16	64 %	CT
3	5	4	3	4	3	19	76 %	T
4	5	5	4	3	2	19	76 %	T
5	4	4	4	4	2	18	72 %	CT
6	4	4	4	4	2	18	72 %	CT
7	4	4	4	3	2	17	68 %	CT
8	4	4	4	4	3	19	76 %	T

9	4	4	4	4	2	18	72 %	CT
10	4	5	5	3	2	19	76 %	T
11	5	5	5	3	1	19	76 %	T
12	5	5	4	5	2	21	84 %	T
13	5	5	4	4	2	20	80 %	T
14	5	5	5	4	3	22	88 %	T
15	4	3	3	4	3	17	68 %	CT
16	4	3	3	3	3	16	64 %	CT
17	4	5	4	5	4	22	88 %	T
18	4	3	3	5	1	16	64 %	CT
19	4	4	3	3	2	16	64 %	CT
20	4	4	4	4	3	19	76 %	T
21	4	4	4	4	2	18	72 %	CT
22	5	4	4	4	3	20	80 %	T
23	4	4	3	4	3	18	72 %	CT
24	4	4	4	4	3	19	76 %	T
25	5	4	5	4	2	20	80 %	T
26	4	4	4	3	3	18	72 %	CT
27	4	4	4	4	2	18	72 %	CT
28	4	4	4	3	3	18	72 %	CT
29	4	4	4	4	3	19	76 %	T
30	4	4	3	3	3	17	68 %	CT
Jumlah						556		
Total Skor Tanggapan Responden Masyarakat dan Pengunjung						1.132	76 %	T
Rata-Rata						19		

Keterangan : TT = Tidak Tersedia
CT = Cukup Tersedia
T = Tersedia

1 = Sangat Tidak Setuju
2 = Tidak Setuju
3 = Ragu-Ragu
4 = Setuju
5 = Sangat Setuju

Lampiran 12. Kuesioner Masyarakat dan Pengunjung di Kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro.

KUESIONER MASYARAKAT DAN PENGUNJUNG AGROWISATA PERKEBUNAN TEH KECAMATAN KAYU ARO

Data Pengunjung

1. Nama : .....
2. Umur : ..... Tahun.
3. Jenis Kelamin : □ Laki-laki □ Perempuan
4. Alamat : .....
5. Status Perkawinan : (belum menikah/sudah menikah).

Isilah pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda "√" pada setiap pernyataan dengan keterangan sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju 3 = Ragu-Ragu 5 = Sangat Setuju
2 = Tidak Setuju 4 = Setuju

A. Pernyataan tentang Ketersediaan Potensi Wisata (Agrowisata)

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Alasan
	Potensi Alami						
1	Perkebunan teh Kayu Aro memiliki pemandangan alam yang indah.						
2	Selain perkebunan teh, di Kecamatan Kayu Aro terdapat objek wisata alam lainnya yang menarik seperti penggunungan, danau, air terjun, sungai dan lain sebagainya.						
3	Selain perkebunan teh, di Kecamatan Kayu Aro terdapat areal pertanian yang luas dan subur seperti tanaman hortikultura dan lain sebagainya.						
4	Kawasan perkebunan teh Kayu Aro memiliki kondisi iklim yang baik seperti udara bersih dan sejuk.						
5	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro terdapat keragaman flora dan fauna yang menarik bagi wisatawan.						

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Alasan
	Potensi Budaya						
1	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro terdapat seni budaya lokal (tari, drama, dll) yang dipentaskan kepada wisatwan.						
2	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro terdapat peninggalan bersejarah yang dapat dilihat oleh wisatawan.						

3	Masyarakat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro memiliki tradisi dan kebiasaan yang unik dan menarik.						
4	Kecamatan Kayu Aro memiliki kuliner khas daerah.						
5	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro masih terdapat kebiasaan masyarakat seperti gotong-royong.						

No	Pernyataan Potensi Buatan	1	2	3	4	5	Alasan
1	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro terdapat taman rekreasi yang bagus.						
2	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro terdapat tempat yang bagus untuk perkemahan/*camping*.						
3	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro terdapat kolam pemancingan ikan yang bagus.						
4	Pihak perusahaan perkebunan teh Kayu Aro memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk melihat kegiatan di pabrik pengolahan teh.						
5	Kecamatan Kayu Aro memiliki teknologi budidaya dan pascapanen komoditi pertanian yang tradisional.						

B. Pernyataan Tentang Aksesibilitas

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Alasan
1	Transportasi/angkutan umum menuju ke perkebunaan teh Kecamatan Kayu Aro tersedia secara teratur.						
2	Tarif transportasi/angkutan umum menuju ke perkebunan teh Kayu Aro cukup terjangkau.						
3	Kondisi dan kenyamanan moda transportasi ke perkebunan teh Kayu Aro baik dan terawat.						
4	Kondisi jalan utama menuju ke perkebunan teh Kayu Aro bagus.						
5	Transportasi/angkutan umum yang baik dapat dengan mudah ditemui di kawasan perkebunan teh Kayu Aro.						
6	Wisatawan cukup dapat dengan mudah mencapai lokasi objek wisata yang terdapat di sekitar perkebunan teh Kecamatan Kayu Aro.						

C. Pernyataan Tentang Amenitas

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Alasan
1	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro tersedia layanan akomodasi atau penginapan yang baik bagi wisatawan.						
2	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro tersedia rumah makan dan tempat beribadah bagi wisatawan.						
3	Di kawasan perkebunan teh Kayu Aro tersedia toilet umum yang bersih dan tempat pemberhentian/parkir kendaraan.						
4	Di kecamatan Kayu Aro terdapat layanan kesehatan yang baik seperti rumah sakit atau pukesmas.						
5	Di kecamatan Kayu Aro terdapat toko cinderamata/oleh-oleh yang menarik dan khas daerah tersebut.						
6	Sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan perkebunan teh Kayu Aro dalam kondisi yang baik terawat dan tidak sulit untuk ditemui.						

D. Pernyataan Tentang Hospitality

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Alasan
1	Masyarakat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro menyambut kedatangan tamu/wisatawan dengan baik dan ramah.						
2	Masyarakat di kawasan perkebunan teh Kayu Aro melayani tamu/wisatawan yang datang dengan baik.						
3	Wisatawan mendapat jaminan keamanan selama berada di kawasan perkebunan teh kayu aro.						
4	Tarif parkir kendaraan di lokasi objek wisata cukup terjangkau dan tidak membebani wisatawan.						
5	Adanya pungutan liar bagi wisatawan oleh masyarakat sekitar selama berada di lokasi objek wisata.						

Lampiran 13. Panduan Wawancara Manajer PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro.

PANDUAN WAWANCARA MANAJER PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI (PERSERO) UNIT USAHA KAYU ARO

1. Menurut anda bagaimana kondisi kawasan agrowisata perkebunan teh Kayu Aro pada saat sekarang ini?
2. Adakah kebijakan dari pihak PT. Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro tentang pemanfaatan perkebunan teh dan pabrik teh sebagai objek agrowisata?
3. Menurut anda apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata (agrowisata)?
4. Dalam hal sarana dan prasarana, apa yang anda rasa masih kurang?
5. Adakah peranan dari pemerintah daerah setempat selama ini?
6. Bagaimana bentuk kerjasama dengan pihak-pihak lain dalam mengupayakan pengembangan agrowisata disini?
7. Apa saran anda untuk pengembangan agrowisata perkebunan teh Kayu Aro ini kedepannya?

Lampiran 14. Panduan Wawancara Kepala Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.

PANDUAN WAWANCARA KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN KERINCI

1. Menurut anda bagaimana pengembangan objek pariwisata yang terdapat di daerah anda?
2. Langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan dalam mengupayakan pengembangannya?
3. Adakah kegiatan yang bersifat promosi dalam memperkenalkan objek-objek wisata di daerah anda, dan bagaimana bentuknya?
4. Bagaimana menurut anda tentang kegiatan agrowisata di kawasan perkebunan teh Kecamatan Kayu Aro?
5. Adakah kerja sama dari pemerintah Kabupaten Kerinci dengan pihak PT. Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro dalam pariwisata?
6. Apa rencana anda kedepannya untuk lebih mengembangkan objek agrowisata di daerah ini?
7. Bagaimana menurut anda peranan biro perjalanan wisata selama ini?
8. Apa saran anda untuk pengembangan pariwisata kedepannya?